



vivere et interpretari

Natasha Setyamukti

Vivere Et Interpretari

Tanggal terbit: 16 Juni 2022

Foto: Dokumentasi Pribadi dan Unsplash

Kata Pengantar

Ada rasa bangga dan juga ragu saat Tasha satu pagi saat hendak sarapan berkata, "Mam, gimana klo mami aja yang bikin kata pengantarnya?". Bangga karena Tasha mempercayakan ini pada saya dan ragu, apa saya bisa ya....

Tasha kecil adalah Tasha yang sangat manis (tidak banyak membantah), jika bertemu orang baru atau suasana baru pun akan memakan waktu lama untuk Tasha bisa merasa nyaman. Sehingga banyak orang mengenal Tasha adalah anak yang cenderung pendiam. Tapi di lingkungan rumah, Tasha adalah anak yang banyak bercerita, disaat senang maupun kesal selalu dia tumpahkan pada kami, sampai sekarang. Saya bersyukur akan hal itu...

Tasha juga anak yang cenderung langsung beraksi tanpa banyak bicara. Oleh karena itu, saat ditantang untuk membuat buku, Tasha langsung menerima tantangan itu. Buku ini merupakan penceritaan Tasha mengenai perjalanannya selama menjadi anggota Kelompok Petualang Belajar(KPB) di Semi Palar, bagaimana Tasha telah "mencari bintangnya".

Semoga dengan adanya buku ini dapat menjadi inspirasi dan bermanfaat bagi banyak orang..

Asti-Ibu Natasha

Natasha Setyamukti, sosok seorang anak kecil yang cengeng & pendiam... Sewaktu kecil, dia tidak banyak meminta, dan sangat penurut... Tetapi, Natasha sangat suka makan apapun...

Sampai pada saatnya mulai bersekolah di PG Semi Palar, di awal masuk sekolah, selalu menangis di dalam kelas, hingga 3 bulan awal lamanya, sang mammy harus ikut bersekolah di dalam kelas...

Memasuki kelas SD, banyak kejadian dalam perjalanannya, salah satunya mendapatkan lebih banyak teman dan harus lebih menyesuaikan diri dalam menjalin hubungan sesama teman... Sering kali mendapati menangis sepulang sekolah, tetapi itulah belajar memberi & menerima pengajaran lain sesama rekan sekelas, yang mempunyai latar belakang dari berbagai macam pendidikan dalam keluarga...

Memasuki SMP, disinilah banyak perubahan terjadi dalam diri Natasha, dimana dia semakin “dewasa”, terutama setelah melakukan perjalanan kecil & perjalanan besar... Di masa SMP inilah dia mulai mencoba menjual makanan hasil buaatannya sendiri di sekolah...

Mulai terlihat kemandiriannya & mulai bisa menentukan kemauan / keputusan dengan resiko yang bisa dia pertimbangkan sebab akibatnya...

Seberes SMP, masuklah dia ke KPB, dengan penuh keraguan & sempat ingin keluar dari KPB, tetapi akhirnya Natasha, berani mengambil keputusan untuk tetap melanjutkan Pendidikan di KPB, dengan segala tantangannya...

Dan akhirnya, di tahun ke 3 di KPB, di bulan Juni ini, dia bisa menyelesaikan Tugas Akhir KPB, berupa buku yang dia tulis dengan segala ilmu yang didapatkan selama belajar di Semi Palar...

Ini bukan akhir dari pendidikanmu, tetapi merupakan langkah awal menuju kedewasaan dan semoga cita-cita mu tercapai..... Hanya doa dari Daddy yang bisa diberikan...🙏

Maurits-Ayah Natasha

Daftar Isi

1	Kata Pengantar	3
2	Daftar Isi	6
3	Semi Palar dan KPB	8
4	Perkenalan Diri	9
5	Proses Pemilihan SMA	17
6	Perjalanan Kelas 10 Semester 1	22
7	Perjalanan Kelas 10 Semester 2	45
8	Perjalanan Kelas 11 Semester 1	71
9	Perjalanan Kelas 11 Semester 2	96
10	Perjalanan Kelas 12 Semester 1	112
11	Perjalanan Kelas 12 Semester 2	129
12	Makna KPB	149

13	Refleksi	158
14	Ucapan Terima Kasih	160

Semi Palar dan KPB

Sebelum membaca buku ini, ada baiknya para pembaca mengenal terlebih dahulu apa itu Rumah Belajar Semi Palar dan Kelompok Petualang Belajar..

Rumah Belajar Semi Palar adalah **bukan sebuah sekolah yang sekadar menjual jasa pendidikan** kepada orang tua. Semi Palar menawarkan sebuah kesempatan pendidikan di mana keluarga yang satu visi dengan Semi Palar dapat menempatkan anak-anaknya untuk bertumbuh kembang secara utuh melalui proses pendidikan yang difasilitasi bersama-sama oleh guru di sekolah dan orang tua di rumah.

Kelompok Petualang Belajar merupakan jenjang pendidikan setara SMA di Rumah Belajar Semi Palar, dengan fokus olahan pengembangan kemandirian, adaptabilitas dan kebermanfaatan bagi lingkungan. Fasilitasi kepada peserta didik KPB berfokus pada area penemuan diri melalui petualangan, aktualisasi karakter melalui komunitas dan rasa kebaruan melalui pembelajaran.

Disini, guru (yang biasa disebut di sekolah formal), anak-anak panggil sebagai kakak. Jadi kalau ada kata-kata kayak di buku ini, itu berarti guru yaa..



PERKENALAN

Hai! Mungkin banyak orang mengenalku Tasha. Salah satu anak yang menyelesaikan proses pencarian bintangnya di Semi Palar selama 16 tahun. Lama juga ya? Yaa aku di Semi Palar sejak PG-A, kecil banget dulu, mungkin sekarang udah ga ada ya PG-A lagi.. Nah aku di Semi Palar sejak awal perjalanan pendidikanku, sampai akhirnya masuk ke KPB untuk menjalankan tahapan pembelajaran SMAku yang ternyata diluar ekspektasi. Di luar ekspektasinya tuuhh...Eitss, sebelum lanjut ke ceritaku di KPB Semi Palar, kenalan dulu dong.. Tak kenal maka tak sayang, nama lengkapku Natasha Setyamukti, biasanya dipanggil Tasha. Waktu buku ini jadi, aku berumur 18 tahun, baru banget lulus KPB..Aku memiliki hobi menulis, makanya aku ingin menuangkan perasaan dan pengalamanku melalui tulisan, dengan membuat buku ini.. Aku juga memiliki minat di bidang pendidikan, event dan project management.

Nah sebelum lulus dan lupa dengan perjalananku di KPB, aku ingin menceritakan pengalamanku berkegiatan selama 3 tahun di KPB, pembelajaran yang aku dapatkan yang harapannya bisa berguna untuk teman-teman yang mau menjadi salah satu petualang di KPB atau bahkan yang sekedar ingin tahu kegiatanku selama duduk di bangku SMA, bersekolah di sekolah yang bisa dibilang ga kayak sekolah..

Sebelum itu, ada beberapa deskripsi mengenai diriku dari teman dan kakak yang membantu proses pembelajaranku selama di Semi Palar...

Kak Ine

Sepertinya lebih dari 15 tahun lalu, gadis manis yang tampak pendiam dan tertib itu mulai ikut berkegiatan di jenjang Kelompok Bermain, waktu itu masih disebut PG. Ternyata proses belajarnya di Smipa berjalan cukup panjang. Senang sekali melihatnya bertumbuh dari jenjang ke jenjang. Kian matang, dan tetap dengan kekhasan dirinya, tertib dan tidak banyak bicara. Kini, ia bersiap untuk menjalani kurikulum semesta. Semoga terus bertumbuh sambil menikmati hidup dan perjalanannya. Semoga pendaranya semakin terang, bagi diri dan sekitarnya.

Selamat atas perjalanan yang berhasil ditempuh sejauh ini Tasha!



Ka Leo

Kemampuan berpikir yang berdasar pada pengetahuan sebelumnya yang didapatkan dari pengalaman juga dari penceritaan, menjadi dasar dalam menilai dan mengukur sesuatu. Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain adalah potensi sekaligus tantangan, bagaimana menerapkan pemikiran dan pola pikir yang dimilikinya pada ruang yang tepat. Panggilan untuk meneliti sesuatu yang disukai atau sesuatu yang dirasa

dibutuhkan untuk dimengerti perlu ditindak lanjuti dengan bijaksana. Sehingga dapat membuat suatu perangkat yang bukan hanya membantu secara teknis, malahan juga membantu secara emosional.

Potensi yang perlu segera ditindak lanjuti adalah memaparkan diri pada beragam pola pikir dan pemikiran yang melebihi pengetahuan selama ini. Dengan seimbang. Bagaimana menerima keberadaan pola pikir lain yang bahkan bertolak belakang dengan yang dimiliki saat ini, mengupasnya, dan mengambil bagian yang memperkaya kemampuan komunikasi dan kerjasama dengan orang lain.

Ka Jere

Waktu, sebuah konsep yang sampai saat ini banyak orang masih mendebatkannya, adalah sesuatu yang tidak bisa kita miliki dan tak memiliki rasa peduli pada umat manusia. Waktu selalu menjadi salah satu sumber ilusi terbesar bagi kita manusia. Katanya, manusia terjebak dalam ilusi "memiliki waktu", Cek saja, berapa kali dalam hidup, tanpa sadar, kita sudah "membuang waktu". Banyak orang terjebak dengan ilusi tersebut, namun tidak dengan Tasha. Dengan cara-caranya, Tasha benar-benar memiliki waktu. Bagaimana tidak? Berkomunitas, belajar, bekerja menghasilkan uang, terus berusaha memperbaiki diri, sambil tetap melaksanakan pola hidup sehat, semua bisa dia lakukan dalam rentang waktu yang segitu-gitunya. Untuk melakukan itu tentu

tidak mudah. Tasha memiliki komitmen yang kuat. Kita tidak akan meragukan apa yang Tasha ucapkan. Komitmen dan integritas sudah menjadi bagian dari diri Tasha. Untuk bisa disiplin, komit, dan melaksanakan semua yang direncanakan tentu perlu penguasaan diri yang baik. Menguasai diri secara emosional dan fisik, membantu Tasha tetap pada jalur dan targetnya serta tidak mudah diganggu oleh hal-hal non-esensial.

Uniknya, dengan konsep hidup yang serba efisien dan teratur, Tasha mau belajar terbuka pada apa yang mungkin tidak dia sukai: hubungan interpersonal, bercanda-bercanda, dan hal-hal inefisien lainnya. Usaha itu dia tunjukkan di akhir perjalanannya di KPB.

Sangat merasa terkesan melihat Tasha bertumbuh selama ini dan sangat penasaran dengan apa yang akan terjadi pada Tasha di waktu-waktu ke depan!

Nadine

Natasha Setyamukti adalah sesosok kakak untuk ku. Kak Tasha adalah panggilan nya. Dia berumur 18 tahun dan sebentar lagi kakak ku berumur 19 tahun. Makanan kesukaan kakak ku adalah tempe, apapun yang dibuat dari yang namanya tempe pasti suka. Bahkan hampir semua makanan, kakak ku pasti suka. Hobi kakak ku banyaaakkkk sekaalii. Kakak ku juga banyak mengikuti komunitas, bahkan sudah punya komunitas sendiri.. Kakak ku juga suka olahraga...Kakakku membuka bisnis kecil yang diberi nama

Paon Tasha. Makanan nya enak bangettt lho. Aku paling senang kalau kakak ku membuat cookies, nasi Bali nya sama mie ayam nya.... Rasa enaaaaaakkk semua.

Kak Andy

Catatan Pendek untuk Tasha.

Beberapa waktu lalu, saat sedang berjalan dari Pendopo ke arah kantor, Natasha menjumpai saya dan minta saya menuliskan sedikit catatan untuk buku yang sedang ditulisnya. Saya jadi ingat, Tasha sempat menulis tentang ini di salah satu esainya di Ririungan - yang judulnya Menulis Buku. Ini esainya yang ke 178. Keren!

Kalau dulu saya ditanya, saya akan cukup bingung, bisa menulis apa tentang sosok Tasha. Tapi saat ini saya bisa bilang saya cukup mengenal Tasha dari ratusan tulisan-tulisan Tasha di Ririungan. Bagi saya yang tidak setiap waktu berinteraksi di dalam proses pembelajaran sehari-hari, tulisan di Ririungan sangat membantu saya mengenal penulisnya, siapapun dia.

Kesan terkuat dari Tasha adalah dia seorang yang serius. Walaupun suka tersenyum, Tasha orangnya menurut saya sangat serius. Hal ini diperkuat dengan karakternya yang *committed* (berkomitmen - dalam suatu hal apapun). Kalau kita menyaksikan presentasi-presentasi Tasha di berbagai kesempatan, hal ini

sangat terasa. Belakangan saya baru tahu juga bahwa di balik itu, Tasha mengakui bahwa dia orangnya terlalu banyak berpikir (*overthinking*). Namanya over itu ya ga baik ya. tapi saya pikir Tasha sudah menyadari hal itu.

Saya sendiri merasa senang, Tasha memilih berproses di KPB, karena saya pikir Tasha punya ruang lebih besar mengembangkan potensi dirinya di KPB. Ini sangat terlihat, dari presentasi akhir yang dibawakannya hari Jum'at kemarin. Dengan apa yang dimiliki, saya berani bilang, Tasha bisa menjadi apapun yang Tasha mau. Karena Tasha punya disiplin, komitmen dan keseriusan melakukan sesuatu. Nah tinggal supaya prosesnya lebih menyenangkan, Tasha perlu belajar untuk lebih rileks juga.

Sekitar satu - dua bulan yang lalu saya sempat berbincang bersama Tasha, cukup panjang. Seperti biasa obrolan dengan saya agak ngalor ngidul, ke sana ke mari. Tapi saya senang bisa mengobrol dengan Tasha - karena malamnya, muncul tulisan di Ririungan terkait obrolan itu. Sepertinya ada hal-hal yang Tasha tangkap dari obrolan itu. Mudah-mudahan hal yang positif tentunya.

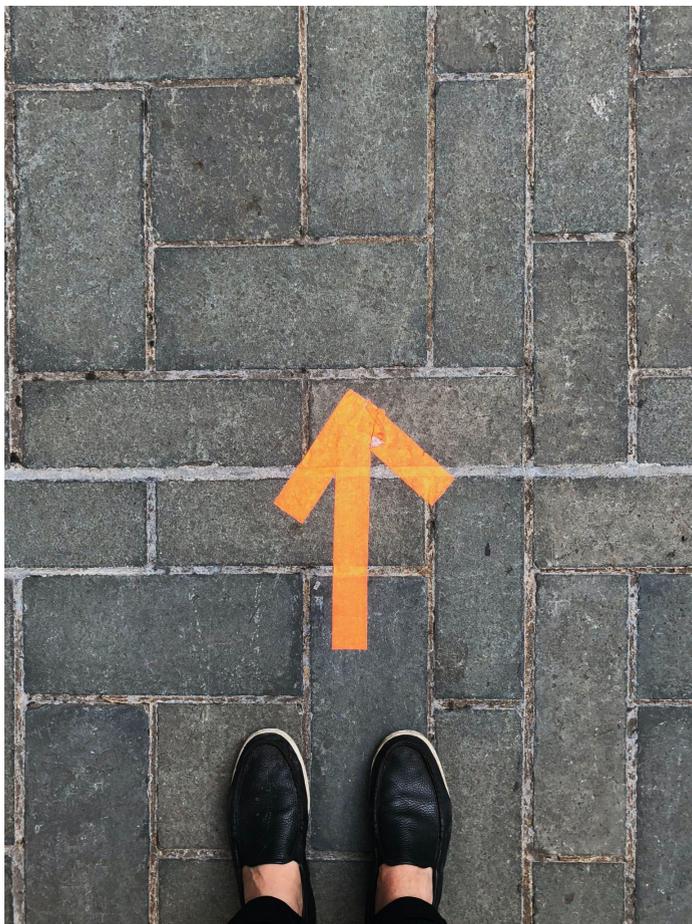
Seperti yang Tasha tuliskan di tulisan terakhirnya yang berjudul Presentasi Akhir Tapi Bukan Akhir, saya berharap memang begitu. Saya pribadi sangat berharap proyek Tasha di Bali bisa terwujud.

Tidak banyak orang muda yang punya visi untuk melakukan sesuatu yang bisa bermanfaat bagi orang banyak. Tidak penting ini proyek kecil atau besar, kak Andy yakin, sekecil apapun perubahan adalah perubahan. Jadi menutup catatan ini, kak Andy sangat mendukung Tasha - kalau ada yang bisa kak Andy atau Semi Palar bantu, dengan senang hati akan kami lakukan.

Terima kasih banyak atas undangan buat kak Andy ikut menyampaikan catatan pendek di dalam buku kamu. Apapun yang kamu tuliskan dalam buku ini akan menjadi pijakan yang kokoh untuk langkah-langkah kamu ke depan. Tetap semangat, dengarkan kata hatimu dan terus melangkah!

Kak Andy, 12 Juni 2022

Dan inilah ceritaku..



PROSES PEMILIHAN SMA

Memasuki dunia sekolah, biasanya kita akan mengenyam 12 tahun duduk di bangku sekolah, mulai dari SD, SMP sampai SMA. Meskipun begitu, aku menyadari selain pentingnya bersekolah selama 12 tahun, penting juga untuk memilih sekolah yang sesuai dengan pola perkembangan anak. Sebagai contohnya untuk anak yang suka berkegiatan di alam, mungkin tidak akan cocok bersekolah di sekolah negeri yang kebanyakan duduk ketika jam pelajaran, mungkin ia akan lebih cocok bila masuk ke sekolah alam, yang banyak kegiatan di alam dan mempelajari banyak hal secara langsung.

Selain itu, menurutku penting untuk seorang anak bisa diberi kesempatan untuk memberikan pertimbangan atau bahkan memilih sendiri sekolah yang ia inginkan. Setelah mampu melihat kemampuan diri, melihat lingkungan, seharusnya seorang anak bisa mempertimbangkan banyak hal dan mengambil sebuah keputusan apalagi sudah besar, pemilihan SMA misalnya.

Begitupun dengan perjalananku. Awalnya memang aku masuk ke Semi Palar, karena dimasukkan oleh kedua orang tuaku. Ketika itu ya memang belum saatnya aku memilih sekolah, mau ngapain di sekolah pun aku masih belum tahu. Namun semakin aku berkembang, aku mulai diberi kepercayaan untuk membuat pilihanku sendiri, berdasarkan pertimbangan dan berbagai diskusi

pastinya, yaitu kepercayaan untuk membuat keputusan kamu akan masuk ke SMA mana?

Ya, memilih SMA, memang tidak mudah, ada banyak pertimbangan, apalagi di masa remaja ini, kita akan banyak mengikuti teman, teman masuk sekolah mana kita ingin ikut. Maka dari itu, membutuhkan waktu yang cukup lama untukku bisa memutuskan akhirnya masuk ke KPB

Ketika aku masuk kelas 9, aku sudah mulai sering ditanya oleh kedua orang tuaku, kamu nanti SMA mau masuk ke mana? Tidak hanya kedua orang tuaku sih, banyak juga orang lain yang bertanya “setelah ini mau lanjut kemana Ta?” atau “yakin Ta mau masuk smipa lagi?”. Saat itu, karena beberapa teman banyak yang mau keluar Semi Palar, aku juga sempat terpikir ingin keluar. Aku ingin tahu rasanya bersekolah di sekolah negeri seperti apa, yang kegiatannya hanya duduk di meja dan belajar, membuka buku dan mengerjakan tugas. Satu hal lagi yang ingin aku coba ketika sekolah di sekolah lain adalah SEKOLAH MENGGUNAKAN SEPATU. Mungkin hal ini biasa banget ya, tapi di Semi Palar, kami hampir tidak pernah bersekolah menggunakan sepatu, kita biasanya hanya menggunakan sandal dan melepasnya ketika kegiatan selesai. Jadi aku ingin sekali mencoba menggunakan seragam lengkap dengan sepatu dan belajar seperti anak sekolah lainnya. Selama ini di Semi Palar kan kegiatannya banyak kegiatan

langsung, dengan proyek, percobaan dan berbagai perjalanan (terutama ketika SMP). Jadi ada keinginan untukku mencoba sekolah di sekolah lain.

Namun ketika mendengar alasanku yang hanya sedangkal itu, orang tuaku memberikan beberapa pertimbangan lain, begitu juga kayak-kakak dari Semi Palar yang sempat aku ajak diskusi. Mereka memberi banyak pertimbangan, apakah segitu *worth it*nya alasan aku pindah sekolah hanya karena ingin menggunakan sepatu dan merasakan belajar formal seperti anak lain? Mereka juga mengajakku refleksi, apakah aku menyukai sistem belajar yang aku lakukan sekarang, apakah ada kesulitan dan lain sebagainya. Dari refleksi itu, ternyata aku suka dengan sistem belajar yang selama ini aku lakukan dan tidak ada kesulitan sama sekali. Jadi sebetulnya aku cocok bila tetap melanjutkan sekolahku di Semi Palar. Hanya ada 1 poin yang belum aku dapatkan di Semi Palar, yaitu sekolah menggunakan sepatu dan seragam lengkap dengan cara belajar formal.

Ketika ditanya apakah kamu akan siap menjalani hal itu selama sebulan dengan tegas aku menjawab tidak. "Panas sih lama-lama, kayaknya ga bakal betah" begitu aku menjawab. Jadi sebetulnya apa yang aku cari? Melihat hal itu, kedua orangtuaku menjelaskan kembali positif dan negatif dari sekolah diluar sana dan KPB, mengajakku diskusi kemudian membiarkanku memilih.

TIPS!

Penting bagi orang tua memberikan kepercayaan pada anaknya untuk mengambil sebuah keputusan, apalagi keputusan ini berkaitan dengan masa depan yang akan dijalani anak.

Memang ada saatnya dimana anak belum bisa mengambil keputusan sendiri, namun membantu memberikan pertimbangan sangat membantu anak untuk lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu atau mengambil sebuah keputusan.

Setelah cukup lama aku berpikir, refleksi, menjalani kegiatanku di sekolah, mencari tahu kegiatan di KPB, aku semakin yakin bahwa KPB adalah pilihan yang tepat untukku. Kegiatannya yang banyak berproyek, fleksibel, kelompoknya kecil cocok dengan pribadiku. Yang ga cocok hanya kegiatannya yang banyak berkegiatan bersama komunitas, dimana saat itu aku sangat pemalu, aku bener-bener takut kalau mau berinteraksi dan mengobrol dengan orang baru dan kelompok besar seperti komunitas. Semua ketakutan itu aku coba atasi, karena banyak hal baik yang setelah aku petakan, bisa aku dapatkan di KPB.



KELAS 10 S1

Kelas 10 merupakan awal dari perjalananku di KPB. Setelah liburan kenaikan kelas, akhirnya kembali lagi ke sekolah, dengan jenjang yang berbeda. Bangga dong pastinya, udah anak SMA nih. Saat aku masuk KPB, hanya ada 1 kakak kelas, yaitu di kelas 11 saja. Kelas 12nya tidak ada jadi kami hanya ada 2 angkatan di tahun itu..

Di hari pertama, seperti kebiasaan yang dilakukan di Semi Palar, yaitu mencari kakak, kami mencari kakak kelasnya. Namun karena baru pertama kali kakak kelasnya satu, jadi cukup bingung juga, dan karena saat itu ada juga teman-teman kelas 11, jadi kami yang murid baru lebih ngikut aja.. Aku pribadi ada rasa segan dan takut juga dengan kelas 11s, jadi masih banyak diem, apalagi aku orangnya pemalu banget. Kami awalnya diberi misi oleh Kak Leo, koordinator jenjang KPB saat itu. Kami disuruh mencari kakak kelas, jadi kami mencari kemanapun itu, sampai akhirnya pencarian kami berakhir di basecamp KPB. Disana ternyata ada 2 kakak baru yang akan menjadi fasilitator KPB di tahun ajaran itu, yaitu kak Melissa dan kak Jeremia.

Sesampainya disana, kami kelas 10 masih banyak diam, jadi hanya mendengarkan dan mengikuti apa saja yang diminta saat itu. Kami diajak diskusi dan bermain games, namun kami masih belum tahu

siapa kakak yang akan menjadi kakak kelasku yaitu kelas 10. Setelah setengah hari kami berkegiatan,akhirnya kami tahu bahwa kak Jere akan menjadi fasilitator kelas 10. Hari itu lebih banyak ke cerita dan diskusi serta main games *ice breaking* agar tidak canggung. Aku ingat sekali hari itu canggung sekali suasananya, karena banyak dari kami yang belum saling kenal. Aku juga karena belum kenal, memilih untuk banyak diam dan berbicara pun hanya singkat saja.

Setelah sekitar 1 minggu aku berkenalan dengan kak Jere, selaku fasilitator di kelas, dan pengenalan KPB lebih jauh, kelas mulai mendiskusikan proyek yang akan dilakukan. Kami melakukan penginderaan mengenai masalah yang ada, kemampuan diri, brainstorming dan banyak tahapan lainnya untuk bisa menentukan proyek yang sesuai. Perjalanan penemuan proyek ketika itu cukup memakan waktu, karena kita perlu melakukan perjalanan untuk mengetahui permasalahan yang akan diangkat, melakukan survey dan bertualang berkegiatan dengan komunitas, karena KPB yang memiliki makna Kelompok Petualang Belajar pastinya akan mengajak siswanya untuk berpetualang.

Sebelum berproyek, kami seluruh KPB diajak oleh kakak untuk melakukan perjalanan kecil di daerah Asia Afrika. Kita jalan-jalan mengelilingi kota, membuat konten dan masuk ke beberapa lokasi, mulai dari museum sampai toko makanan. Karena baru

masuk, kegiatan ini menjadi kegiatan yang sangat menyenangkan dan aku jadi berpikir bahwa kegiatan KPB akan sangat menyenangkan, banyak berpetualang. Kemudian kegiatan yang dilakukannya pun santai dan benar-benar diserahkan ke muridnya, beda dengan ketika SMP dulu, kita dikejar-kejar kakak untuk mengerjakan proyek. Selama berkegiatan ini, kami melakukan *brainstorming* dan menemukan satu proyek yang akan dilakukan di semester ini.

Proyek pertama ini, merupakan proyek yang belum pernah aku buat sebelumnya, yaitu *board game*. Dulu sih sering banget main *board game*, tapi ga tau dan ga pernah tertarik sebetulnya untuk belajar bikin, karena kelihatannya sulit. Tapi kali ini, ketika melakukan *brainstorming* salah satu ide membuat *board game* keluar dan mendapat *vote* terbanyak dari teman-teman lain. Akhirnya kami melakukan riset terlebih dahulu mengenai *board game*. Karena baru dan sebetulnya aku tidak terlalu tertarik, di riset kali ini, aku merasa cukup malas, namun aku terdorong dengan motivasi sebagai anak baru di KPB. Pasti masuk KPB ini, aku ingin eksplorasi banyak hal, dan menurutku hal ini bisa menjadi langkah awalku eksplorasi. Aku pun akhirnya melakukan cukup banyak riset mengenai bagaimana pembuatan *board game* dan jenis-jenis *board game*. Untungnya kegiatan ini juga dilakukan bersama-sama jadi ada motivasi ketika diskusi dan ngobrol bareng.

Saat itu juga, kami juga kedatangan teman pertukaran pelajar dari



Perancis, yaitu

Marius. Kok bisa ia masuk ke kelas kami, padahal di kelas kami tidak ada yang pergi untuk pertukaran pelajar? Ya, salah satu anak kelas 11 saat itu melakukan pertukaran pelajar

juga ke Brazil dan biasanya memang kalau ada yang pergi, akan ada 1 anak pertukaran pelajar lagi yang masuk ke KPB untuk ikut bertualang bersama kami, dan tahun ini ada Marius, yang akan masuk ke kelas kami. Awalnya aku juga tidak menyangka, baru



masuk KPB dan langsung mendapat pengalaman memiliki teman dari luar negeri dan bisa berproyek dan bekerjasama secara langsung. Namun karena ia masuk di tengah-tengah proses pembuatan *board game* kami, ia pun hanya banyak melihat dan mengikuti, sambil ia belajar bahasa.

Sambil pembuatan *board game* ini, kami sempat melakukan beberapa petualangan, seperti jalan-jalan di daerah Asia Afrika lagi sambil mengajak Marius mengenai Bandung lebih dekat, mengunjungi museum, berkegiatan dan diskusi di taman dan beberapa kegiatan luar ruangan yang sangat menyenangkan. Ya, di KPB, kami memang banyak melakukan petualangan dan kegiatan diluar ruangan dan sangat fleksibel, kapanpun kami merasa butuh, kami cukup mengajukan ke kakak dengan pertimbangan-pertimbangan dan akan langsung diaturkan jadwalnya. Eitss, tapi jangan salah, kamipun mengatur jadwal kami, tidak semuanya diatur oleh kakak, pengajuan yang kami buat pun pastinya sudah diperhitungkan dengan jadwal yang ada. Kami harus memperhitungkan proyek yang akan dilakukan dan hal kecil lainnya seperti presentasi.

Kembali lagi ke proses pembuatan proyek pertama kami di kelas 10, yaitu *board game*, setelah kami melakukan riset, kami mulai merancang *boardgamenya*. Tema apa yang akan kami angkat, sistem permainannya akan seperti apa, target pemain sampai design *boardgamenya*. Pembuatan *board game* ini, kelas kami dibagi menjadi 2 kelompok, agar bisa menghasilkan 2 *board game* yang berbeda. Aku sekelompok dengan Linus dan Abrar, sedangkan kelompok satunya lagi beranggotakan Karmel, Denzel dan Bimo. Di proses pembuatan *board game* ini aku akan lebih

banyak menceritakan pengalaman kelompokku membuat *board game* yaa, karena pengalaman ini merupakan pengalaman yang aku alami sendiri....

Rancangan *board game* sudah setengah jadi, namun kami masih kesulitan untuk merealisasikannya menjadi sebuah *board game* yang bisa dimainkan, karena semua *design* ini masih dalam bentuk pdf dan jpg. Namun untungnya Kak Jere, memiliki kenalan di Peace Generation dan Kummara, salah satu LSM di Bandung yang sudah banyak menghasilkan *board game*. Kakak pun mengajukan apakah kita mau asistensi bersama dengan mereka dan melakukan mentoring, ya tentu saja kami mau. Kata kakak, yang penting kita sudah punya rancangan kasar dulu, jadi ga kosong-kosong banget ketika melakukan mentoring.

Sambil menunggu waktu janji, kami tiba-tiba diberikan sebuah *board game*, karena mereka tahu bahwa kami sedang membuat *board game*, dan harapannya *board game* yang mereka berikan bisa memberikan kami inspirasi. Dan benar saja, *board game* yang diberikan itu sangat membantu kami mematangkan konsep yang sudah kami buat, sehingga kami semakin yakin dengan *design* yang sudah dibuat.

Hari yang ditunggu-tunggu pun tiba, hari ini kami janji dengan Kak Rio seorang Game Designer di Kummara. Sebelum masuk ke

ruangannya, kami disugui dengan berbagai macam *board game* yang sudah pernah mereka buat. Unik dan keren-keren banget, kami yang sedang membuat *board game* jadi bimbang lagi dengan *design* yang kami buat karena disana *design*nya bagus-bagus dan unik-unik, level kesulitannya pun beragam. Aku sendiri yang biasanya hanya bermain ular tangga dan ludo kalau soal *board game*, sekarang jadi tahu bahwa *board game* itu banyak banget jenisnya ga cuma ular tangga. Kami sempat melihat-lihat *board game* yang ada karena narasumber yang akan membantu kami belum datang saat itu, jadi kami melihat-lihat dan berdiskusi terlebih dahulu agar semakin siap. Aku yang sebelumnya ga tau mentoring itu seperti apa sebetulnya cukup bingung ketika tahapan itu, karena sama kakak hanya diminta menyusun pertanyaan, tapi berdasarkan pengalamanku, sebanyak apapun aku menyusun pertanyaan, pasti akhir-akhirnya ga akan terjawab karena aku malu untuk bertanya. Kita coba lihat ya kegiatan hari ini seperti apa...

30 menit setelah kami melihat-lihat *board game* yang ada, akhirnya kak Rio datang. Ia langsung mempersilahkan kami untuk duduk dan mendengarkan pemaparan materi dari beliau. Ternyata kak Rio sudah menyiapkan beberapa materi mengenai pembuatan *board game* jadi kami mendengarkan, diskusi sedikit dan mencatat poin-poin pentingnya. Setelah pemaparan materi dan diskusi, kami diberikan kertas besar oleh Kak Rio, yang sudah ada

*templat*nya. Katanya *template* ini akan sangat membantu kita melakukan *brainstorming* mengenai *board game* yang akan dibuat. Disitu ada kolom mengenai tokoh yang akan di *board game* akan ada berapa dan siapa saja, misi yang perlu dicapai oleh para pemain dan banyak pertanyaan-pertanyaan pemantik lainnya. Awalnya aku malu-malu banget mau berkegiatan bersama teman-teman Kummara, karena aku emang pemalu banget apalagi kalau bertemu dengan orang baru. Tapi ternyata di kegiatan hari itu, aku tidak sepemalu itu, aku aktif berdiskusi dengan teman kelompok dan kegiatannya berjalan dengan cukup baik.

Setelah kami memetakan dan mengisi *template* yang sudah diberikan, kami diajak membuat *prototype game* nya menggunakan bahan yang ada disana, bahan-bahan bekas sih. Kami setiap kelompok, mencoba membuat dan merealisasikan semua *design* yang sudah dibuat sebelumnya. Aku bertugas membuat tokohnya saat itu dan menggambar kotak-kotak yang ada di papan. Sedangkan Linus dan Abrar, membuat kartu dan menulis beberapa keterangan yang diperlukan di papan. Kegiatan hari ini memang cukup panjang, sampai akhirnya kami bisa menghasilkan *prototype 1*, namun tidak terasa panjang dan melelahkan karena aku sangat menyukai sesi ini. DAN TERNYATA AKU MENYUKAI PROSES PEMBUATAN BOARDGAME. Ini sebuah penemuan diri yang pertama selama aku berada di kelas 10..

Setelah *prototype* 1 selesai, kami mencoba memainkan *board game* tersebut, untuk mengetahui di bagian mana yang perlu kami rombak dan kami perbaiki dan mana yang sudah baik. Masing-masing kelompok berkesempatan bermain selama 30 menit karena kebetulan saat itu waktu sudah mepet dengan jam pulang. Walaupun waktu bermain cukup singkat, menurutku itu cukup membantu dan menyelesaikan beberapa kebingunganku selama ini dalam membuat sebuah *board game*. Kami pun langsung mencatatkan poin apa yang harus kami perbaiki dan yang sudah baik, untuk kemudian kami tindak lanjuti di sekolah. Terima kasih kakak-kakak dari Kummara sudah meluangkan waktunya untuk membantu membimbing kami membuat *board game* yang sampai sekarang belum sempat kami kirimkan bentuk fisiknya ya.. Semoga nanti bisa kami kirim yaa :)

Selain berkegiatan bersama dengan Kummara, kami juga sempat melakukan petualangan ke DOT'S salah satu cafe *board game* di Bandung yang letaknya di Paskal 23. Kami sering kesana, awalnya untuk melakukan *survey* juga mengenai jenis-jenis *board game*, karena disana, kalau kita membeli makan dan minum, kita boleh bebas memainkan *board game* yang ada sepuasnya. Kami menghabiskan waktu cukup lama ketika bermain disana, karena benar-benar seru dan waktu jadi terasa sangat cepat. Kami juga jadi kenal dengan beberapa kakak disana, dan kami berkesempatan untuk melakukan *pretest board game* yang kami

buat disana, bersama dengan kakak-kakak dari DOT'S. Sungguh pengalaman yang sangat seru dan menyenangkan. Kayaknya belum ada deh anak SMA yang membuat *board game* dan berkesempatan melakukan *pretest* langsung dengan mereka.

Setelah melakukan *mentoring* dan juga beberapa petualangan dalam pembuatan *board game* ini, kami tentunya harus melakukan tindak lanjut, dari masukan yang didapat, bagaimana kita membuat *board game* ini berbeda dari *board game* lainnya. Kami terus mengolah dan mencoba melakukan *pretest* dengan teman-teman KPB sampai teman-teman dari SD dan SMP, untuk melihat seberapa efektif informasi yang kita sampaikan di *board game* ini ke anak-anak, karena memang target pemain *board game* kami adalah anak-anak kecil.

Eh aku udah cerita panjang tapi belum jelasin *board game* yang kami buat yaa.. Jadi *board game* kami membahas mengenai pengelolaan dan pengolahan sampah. Kelompokku sendiri membahas mengenai pengolahan sampah. Sebagai contohnya sampah organik itu kan seharusnya dimasukkan ke biopori, bukan dimasukkan dan disatukan dengan sampah plastik dan dibuang ke TPA. Jadi memang informasi yang ada di *board game* yang aku buat lebih *simple* dan mudah dimengerti oleh anak-anak. Kelompok satunya lagi membuat *board game* mengenai pengelolaan sampah dengan target pemain yang lebih dewasa.

Kami sengaja membuatnya berbeda namun tetap berkaitan agar pemain bisa *relate* dan dapat memainkan 2 *board game* ini sekaligus.

Dari berbagai petualangan dan perjalanan yang kami lakukan ketika membuat proyek *board game*, tentunya banyak pengalaman dan pembelajaran baru yang aku dapatkan. Yang awalnya aku tidak menyukai pembuatan *board game*, dari proyek ini aku belajar bagaimana mengelola ketidaksukaanku terhadap suatu hal. Bagaimana menyalurkan hal itu ke yang lebih baik dan belajar menyukai hal itu, karena tidak selamanya apa yang dilakukan sesuai dengan apa yang kita sukai. Selain dunia *board game*, pembahasan mengenai pengolahan sampah juga bukan minatkmu saat itu, sempat ada sedikit kemalasan ketika mengetahui bahwa tema *board gamenya* adalah mengenai pengolahan sampah. Dari dulu aku memang terbiasa mengurangi penggunaan sampah plastik, namun untuk mengedukasi (yang berarti aku harus mendalami dunia itu), aku merasa belum mampu dan tidak mau awalnya. Namun disini aku belajar, selain untuk mengelola diri, belajar juga untuk mendobrak tembok zona nyamanku, yang ternyata setelah aku berhasil keluar, ada beberapa hal dari kegiatan itu yang aku sukai.

TIPS!

Mencoba hal baru yang tidak sesuai dengan minat kita, kadang memang dibutuhkan. Kita perlu merasakan keluar dari zona nyaman, untuk kemudian meluaskan zona nyaman dan lebih menghargai setiap pengalaman.

Pertama kalinya berkegiatan *offline* dengan orang baru dan komunitas baru pastinya menjadi pengalaman baru juga untukku. Sebelumnya aku anak rumahan banget, yang kegiatannya hanya sekolah, rumah, sekolah, rumah, ga pernah yang namanya kegiatan di luar bersama dengan komunitas *offline*. Lingkungan pertemananku, ya hanya lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan gereja dan paling saudara sepupu. Jadi masuk KPB dan berkegiatan bersama dengan komunitas secara langsung, sempat membuatku kaget, apalagi aku anaknya pemalu banget dulu jadi perlu penyesuaian yang cukup lama. Disini aku ditantang untuk bisa berani dan percaya diri untuk berbicara dengan orang baru, dan ternyata aku bisa melakukan itu. Meskipun begitu, dari sini aku masih harus mengasah kepercayaan diriku untuk bisa memulai duluan, misalnya ketika ditanya narasumber, mengajukan diri untuk menjawab duluan. Karena seringkali aku hanya menunggu yang lain dan akhirnya berbicara sesedikit mungkin.

Selain berproyek membuat *board game*, di kelas 10 semester 1, kami ada proyek seni. Proyek seni ini adalah sebuah proyek

mandiri yang dikerjakan masing-masing yang berbasis seni. Masing-masing dari kami, harus membuat sebuah karya seni, namun karya ini bebas, mau menari, mau seni patung, bermain musik atau melukis, pokoknya apapun yang berbau seni, boleh dilakukan disini. Aku yang sama sekali tidak ada latar belakang seni dan tidak pernah berniat mendalami dunia seni, kembali ditantang disini. Pokoknya proyek di semester 1 kelas 10 ini benar-benar menantangku, karena semua proyeknya tidak sesuai dengan yang aku harapkan dan tidak ada yang sesuai dengan minatku.

Saat kakak memberi info bahwa akan ada proyek ini, aku berpikir cukup lama untuk bisa memilih dunia seni apa yang ingin aku ambil, tarian, seni musik atau melukis atau apa yaa..Aku sempat berdiskusi juga dengan orang tua mengenai hal ini, kira-kira yang cocok dengan diriku adalah dunia seni apa. Mereka bilang seni tari. Dari dulu, aku selalu dibilang “kamu tuh cocok tau nari Bali”, atau “kamu kan orang Bali Ta, bisa nari Bali ga?”. Jadi sejak TK, sebetulnya aku sudah diajak untuk menari Bali, namun ya karena aku pemalu banget sedangkan seorang penari harus menari dengan percaya diri di panggung yang kadang sendirian dan banyak lenggak lenggoknya, aku selalu menolak. Namun sekarang, dari semua dunia seni yang aku tahu, sepertinya yang paling memungkinkan untuk aku bawakan adalah nari, yaitu Tari Bali.

Mamaku memang memiliki latar belakang seni. Sejak SD, beliau sudah menari Bali, ikut sanggar, menari di banyak tempat dan sempat melatih beberapa orang juga untuk menari, salah satunya beberapa kakak-kakak Semi Palar. Akhirnya aku menjatuhkan pilihanku ke menari, membawakan tari Bali. Walaupun ada deg-degan di dalam diriku yang sebenarnya menolak, tapi aku yakin itu semua ada karena rasa takutku, tapi aku tidak boleh kalah dengan rasa takutku, apalagi sampai menghalangi waktu untukku berkembang.

Kami diberi waktu sekitar 3 bulan untuk berlatih dan mendalami dunia seni itu, untuk kemudian dipresentasikan di akhir semester. Tapi presentasi itu bukan presentasi biasa, kami juga harus menampilkan kemampuan seni kami masing-masing secara langsung. Awalnya kakak tidak bilang bahwa pilihan kami harus kami tampilkan di depan presentasi, jadi aku percaya diri saja membawakan tarian, karena aku pikir aku hanya perlu membuat sebuah video (dimana aku pastinya akan lebih percaya diri bila membawakannya di video). Ternyata semuanya berubah dan pastinya perasaanku benar-benar takut. Bagian ini akan aku ceritakan di akhir bab ini yaa..

Setelah memilih untuk mendalami seni tari Bali, aku berdiskusi dengan mamaku, mengenai tarian apa yang ingin aku pelajari,

karena tari Bali itu banyak sekali jenisnya dan levelnya pun beda-beda, ada yang untuk pemula sampai untuk yang sudah *expert*. Akhirnya aku memilih untuk mendalami Tari Pendet, salah satu tari Bali untuk pemula. Untuk tarian ini, aku mempelajarinya dari YouTube, jadi nonton 1 video yang menurut mamaku cukup bagus gerakannya, kemudian latihan sambil dibantu dibenerin sama mama. Ternyata tidak butuh waktu yang lama untukku bisa mempelajari tarian ini, aku latihan terus setiap hari. Karena kegiatan di sekolah selesai jam 12, aku memiliki waktu yang panjang untuk bisa latihan. Saat menarikan tarian ini, semua rasa maluku rasanya hilang (mungkin karena masih di rumah juga ya latihannya) dan jadi ketagihan. Sempat terbesit dalam benakku, aku ingin mendalami tarian lainnya setelah berhasil menarikan tarian ini. Sekitar 1 bulan, aku akhirnya sudah hafal setiap gerakannya dan tinggal dilatih keluwesannya.

Saat itu, aku juga berkesempatan untuk pergi ke Bali, dan karena tidak untuk liburan, aku memutuskan untuk membuat video juga, video menari pendet. Aku merupakan tipe anak yang kalau bisa ngerjain banyak hal bersamaan, akan aku kerjakan. Mungkin tidak baik ya karena bisa jadi tidak maksimal, tapi aku sedang berusaha memperbaiki *habitku* ini. Semoga bisa berubah yaa. Kebetulan nenekku yang ada di Bali memiliki pakaian menari yang lengkap karena dulunya beliau juga merupakan penari Bali. Akupun menentukan di hari apa aku akan *shooting*, sehingga bisa

mengatur jadwal juga dengan nenekku yang sangat sibuk. Walaupun pergi ke Bali, aku tetap rutin latihan nari, karena aku sudah jatuh cinta dengan menari sejak saat itu.

Di hari aku mau *shooting*, nenekku sangat antusias, membantu memilihkan pakaian menari, kemudian membantuku make up, karena katanya make up menari itu beda dengan make up sehari-hari jadi nenekku saja yang akan membantu. Aku pun siap dengan penampilanku yang sangat berbeda, aku menggunakan pakaian tari yang baru pertama kali pernah aku gunakan, dengan *make up* yang belum pernah aku gunakan, pokoknya penampilanku tidak hanya mengagetkan orang lain tapi mengagetkan diriku sendiri. Aku langsung menari di lokasi yang sudah ditentukan. Ternyata *shooting* menari dengan berbagai *angle* itu cukup menantang ya karena narinya jadi harus berkali-kali, belum lagi panas jadi keringetan banget sampai harus *touch-up* berkali-kali. Satu hari itu langsung habis dengan 1 kegiatanku yang ternyata cukup menguras tenaga, belum lagi aku harus mengedit video itu sendiri. Jadi setelah *shooting*, aku langsung bebersih dan bersiap mengedit video, karena aku merasa dikejar, harus ada hasil dari hari itu.

Malam itu juga aku langsung mengedit video dan memberikannya kepada kakak. Aku juga meng-*upload* video tarianku di YouTube, agar bisa semakin banyak orang yang melihat. Kakak juga kaget

karena ternyata progressku cukup cepat. Aku juga menyebutkan bahwa aku akan mempelajari tarian lain, jadi aku ingin di 1 semester ini *at least* bisa mempelajari 2 tarian. Kakak pun menyetujui hal itu, dan aku langsung memilih lagi tarian apa yang ingin aku pelajari, dan pilihanku terjatuh pada Tari Margapati. Rencananya aku akan mendalami lagi tarian itu ketika sudah kembali ke Bandung, namun pertama kalinya aku menari di Bali sungguh merupakan pengalaman yang tidak pernah aku lupakan. Sekalinya aku mendalami dunia tari, langsung bisa menarikannya di Bali, walaupun belum ditonton banyak orang, untung sih aku masih malu juga hahaha.

Sesampainya di Bandung, aku langsung latihan. Setiap hari aku mendedikasikan setidaknya 2 jam untuk latihan menari. Motivasi untuk menari ini sangat kuat, sehingga aku berani dan rela mengorbankan banyak hal untuk menari ini. Dan benar saja dalam waktu 2 bulan aku berhasil mempelajari Tari Margapati ini, sambil melatih keluwesan ku menari Tari Pendet. Mempelajari Tari Margapati, bagiku memakan waktu lebih lama, karena memang tariannya juga lebih panjang dan banyak detil-detil dan tingkat kesulitannya lebih tinggi dibandingkan Tari Pendet. Selama mempelajari tarian ini, tentunya aku pun diminta kakak untuk menuliskan perjalanan belajar dan refleksi pastinya, mengenai penemuan baru dan kesulitan, yang nantinya akan jadi bahan presentasi juga.

Tidak terasa ternyata hari presentasi sudah dekat, tiba-tiba kakak mengabari bahwa ketika presentasi proyek seni, kami harus menampilkan kemampuan kami yang sudah kami pelajari selama 3 bulan kemarin. Aku sudah menyiapkan PPT dan berlatih cukup banyak karena presentasi ini baru kali ini aku coba jalani, selama SMP belum pernah presentasi rutin setiap akhir semester. Hal baru ini juga pasti di awalnya menjadi tantangan bagiku, bagaimana memberanikan diri, apalagi di presentasi proyek seni ini, aku yang tampil duluan, jadi takut dan deg-degan nya makin-makin nih. Presentasi proyek seni dan proyek *board game* dilaksanakan di hari yang sama, jadi latihan yang aku lakukan pun cukup banyak dan berat karena langsung latihan untuk 2 presentasi. Presentasi pertamanya adalah proyek seni, jadi selain latihan berbicara, aku juga perlu latihan menari.



Kami semua berdoa, saling menyemangati karena ini juga pengalaman pertama bagi kami semua dan penonton saat itu juga cukup banyak. Pertama aku tampil dengan Tari Margapatiku, yang sebetulnya ketika ditampilkan sempat ada gerakan yang salah, namun aku tetap tabrak aja, *cause the show must go on* kan. Untungnya tidak ada yang sadar bahwa gerakanku ada yang salah. Ketika aku selesai menari, semua penonton bertepuk tangan yang sedikit membuatku tenang karena ternyata tarianku tidak seburuk yang aku bayangkan. Setelah selesai menari, aku langsung lanjut bercerita mengenai pengalamanku belajar menari dan kesulitan yang aku alami serta bagaimana aku mengatasinya. Presentasi itu terasa sangat cepat, yang kemudian tidak terasa langsung dilanjutkan oleh teman lain.



Rasanya lega sekali, satu ketakutanku di hari itu sudah lewat. Pernah kan kalian merasa lega ketika suatu hal yang kalian pikirkan lama sekali akhirnya selesai dan berhasil dilewati. Setelah semua teman melaksanakan presentasinya, kami langsung bersiap untuk melakukan presentasi proyek *board game*. Disini kami juga mengundang beberapa mentor dan kakak-kakak yang membantu kami selama proses pembuatan *board game* ini. Kami menceritakan proses, pembelajaran dan pastinya ada sesi bermain bersama. Jadi kami sudah membuat 3 *board game*. Kami kan membuat 2 game, dan masing-masing itu kami duplikat menjadi 3, sehingga sebanyak apapun pemain, mereka tetap bisa ikut bermain dan mencoba *board game* kami. Sungguh menyenangkan hari itu, karena aku bisa melihat banyak senyum dan tawa dari para pemain ketika bermain *board game* yang sudah susah kami buat, ternyata ada hasilnya. Respons yang didapatkan pun bagus dan positif. Senang sekali rasanya semester itu ditutup dengan sebuah pencapaian dan tanggapan positif dari orang-orang.

Semester pertama ini, menjadi semester yang paling menantang untukku. Menuju ke akhir semester, aku sempat berpikir untuk keluar dari KPB, karena kegiatannya yang kurang sesuai dengan ekspektasiku. Aku sudah sempat bilang kepada kedua orang tuaku, bahwa aku ingin pindah, tapi kedua orang tuaku mencoba memberikan beberapa sudut pandang lain. Mereka juga mengajakku untuk coba mengkomunikasikan pemikiran dan

perasaanku kepada kayak-kakak. Saat itu rasanya aku sudah ingin pindah sekolah, apalagi mungkin di alam bawah sadarku, aku ingin sekolah yang duduk dan belajar bukan berproyek seperti ini. Sehingga hal itu semakin memperkuat bahwa aku ingin keluar dari KPB. Akupun akhirnya memberanikan diri untuk mencoba berdiskusi dengan kakak, karena rasanya aku sudah tidak tahan lagi dengan KPB. Diskusipun berjalan lancar, sampai akhirnya aku mendapatkan sebuah pencerahan. Menguatkan kembali apa yang ingin aku capai di KPB ini dan kakak pun memintaku untuk tetap berkegiatan di semester depan, untuk melihat lagi apakah apa yang aku rasakan terus dirasakan di semester depan. Walaupun dengan sudut pandang dan pencerahan baru, tapi tetap ada sedikit perasaan berat untukku tetap melanjutkan. Kita lihat semester depan seperti apa yaa.

TIPS!

Komunikasi dan keterbukaan merupakan hal yang penting ketika kita mengalami suatu masalah atau kebingungan. Mencoba mengkomunikasikan apa yang ada di pikiran, membantu kita mendapatkan sudut pandang baru sehingga membantu mematangkan pilihan, atau bahkan sekedar membuat diri lebih tenang.

Banyak *up's and down's*nya di semester ini, proyek yang tidak sesuai dengan minatku, tapi ternyata bisa aku lalui dengan cukup baik dan bisa aku maknai. Aku yakin kegiatan di semester depan-pun akan sangat menyenangkan dan semakin banyak

kegiatan *offlinenya*. Ya itu aku bayangkan ketika pandemi belum melanda...



KELAS 10 S2

Di semester ini, tentunya diawali dengan hal yang menyenangkan. Setelah semester lalu kita sudah mengerjakan banyak proyek dan melaksanakan presentasi dengan lancar dan bisa dibilang cukup sukses, kami kembali melakukan *brainstorming*, mengenai proyek apa yang akan kita buat di semester ini.

Karena proyek yang kami buat harus selaras dengan lingkungan, dan kalau bisa membantu menyelesaikan permasalahan yang ada di sekitar, kami memutuskan untuk membantu permasalahan yang ada di sekolah, yang masih belum kita ketahui permasalahan apa yang akan kita bantu selesaikan. Kami melakukan penginderaan dan melakukan *survey* kecil-kecilan, dan dari situ kami mengetahui bahwa permasalahan yang bisa kita bantu selesaikan adalah masalah sampah. Memang dari dulu, kami sudah terbiasa melakukan pilah sampah dan mengurangi penggunaan plastik, namun sampah organik masih menjadi permasalahan. Kami memang sudah mengolahnya dengan menggunakan teknik biopori, namun karena volume sampah di sekolah yang cukup besar, tidak semua sampah organik bisa diolah dengan teknik tersebut.

Kami akhirnya melakukan riset, mengenai teknik pengolahan sampah apa yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini. Kebanyakan sampah organik di sekolah adalah sampah kebun, jadi sampahnya besar dan akan memakan biaya besar bila kita

memanggil truk untuk membantu mengangkat sampah itu. Aku sendiri juga tidak ada dasar-dasar ilmu mengenai pengolahan sampah, jadi di kelas 10 ini, aku banyak belajar mengenai pengolahan sampah dan bagaimana mengemasnya dengan seru sehingga bukan hanya orang lain belajar (seperti melalui proyek *board game*), tapi akupun semangat untuk mempelajari hal itu.

Setelah melakukan riset cukup lama, kami menemukan bahwa ada maggot, yang bisa membantu pengolahan sampah organik jadi lebih cepat. Kami melakukan riset cukup banyak dan bertanya kepada beberapa orang yang sekiranya pernah mendalami proses pengolahan sampah organik. Ternyata memang benar bahwa maggot bisa membantu mengolah sampah organik lebih banyak, dan selain itu, maggot ini bisa dijadikan pakan ternak, sehingga bisa menjadi 1 siklus yang keren. Aku dan teman-teman sudah membayangkan bagaimana jadinya bila kita berhasil membuat proyek ini di kebun belakang sekolah, dan menjadikannya satu siklus, selain untuk pengolahan sampah, lokasi itu tentunya bisa dijadikan sarana belajar untuk teman-teman SD atau SMP.

Bukan KPB namanya kalau tidak mencari komunitas bila mengerjakan proyek. Untuk proyek kali ini, kami sempat bekerjasama dengan YPBB salah satu yayasan yang ada di Bandung, tepatnya di Cimahi dan Pak Mus, salah seorang yang sudah pernah membudidayakan maggot. Untuk mengawali proses

proyek pengolahan sampah ini, kami bekerjasama dengan YPBB, disini kami diajak untuk membantu proses DTDC (*door to door collection*) dan DTDE (*door to door education*). Jadi kami pergi ke salah satu lokasi di Cimahi, dan bersama dengan tim YPBB, kami mengunjungi satu persatu rumah, untuk mengedukasi mengenai pentingnya memilah dan mengolah sampah. Selain itu, ada juga satu hari dimana kami membantu mengumpulkan sampah dari setiap rumah untuk kemudian dibawa ke Bank Sampah.

Kegiatan ini, menjadi pengalaman baru dan pertama untukku, karena aku yang sebelumnya tidak pernah tertarik untuk ikut komunitas atau ikut kegiatan sebuah yayasan mengenai sampah, kali ini harus mengikuti kegiatan mereka. Aku harus bisa menahan rasa takut dan jijikku, ketika harus mengumpulkan sampah dari rumah orang. Sampah dari rumah sendiri aja kadang aku suka merasa jijik, apalagi ini, aku harus membantu mengelola sampah orang lain. Selain itu, kegiatan yang menuntut kami untuk bisa berjalan jauh ditengah teriknya panas matahari juga menjadi pengalaman yang seru dan berkesan untukku. Kami semua kelelahan setelah kegiatan itu, sehingga ketika naik *grab*, kami semua ketiduran saking capeknya mengikuti kegiatan hari itu.

Saat kegiatan bersama YPBB itu, Marius masih ikut berkegiatan bersama kami. Dan bisa dibayangkan apa yang akan terjadi bila ada seorang bule yang datang ke sebuah kampung, hebohnya

minta ampun. Perjalanan kami bahkan sempat terhenti beberapa kali hanya karena banyak ibu-ibu yang ingin foto bersamanya. Aku saat itu yang bertugas, kebetulan sekelompok dengan Marius, sehingga terkadang aku merasa sedikit kesal, karena jujur saja itu panas, dan melelahkan, aku ingin kegiatan ini cepat selesai namun terus terhambat dengan orang yang minta foto dengan Marius. Namun kalau dibayangkan lagi sekarang, hal itu menjadi kenangan yang lucu dan tak terlupakan, bagaimana rasanya aku kesal tapi ga bisa marah, lelah tapi tidak bisa terlalu memperlihatkan.

Kami hanya mengikuti kegiatan bersama YPBB sekitar 2-3 kali saja, karena setelah itu banyak jadwal kami yang bertabrakan dengan kegiatan mereka, tapi pengalaman yang hanya 2-3 kali itu, tentunya membawa banyak pelajaran dan pengalaman baru untukku. Lelah, capek, kesal dan panasnya terbayarkan dengan semua pelajaran dan pengalaman yang aku dapatkan.

Dari berkegiatan bersama YPBB, kami mendapat info mengenai Pak Mus, salah satu orang yang berhasil membudidayakan maggot. Lokasi rumah Pak Mus memang cukup jauh, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk kami bisa bertemu dengan beliau. Ketika bertemu dengan Pak Mus, kami semua langsung dikira anak pertukaran pelajar semua, karena ada Marius yang merupakan orang Prancis, beberapa temanku ada yang

dibilang orang Korea, orang Jepang dan aku sendiri dibilang orang Afrika. Lucu sih karena aku datang ga nyangka aja langsung dikira anak pertukaran pelajar, padahal kita semua kecuali Marius adalah orang Bandung yang dari kecil disini HAHHAHA.

Kami rutin bertemu dengan Pak Mus, apalagi awal-awal ketika kami membuat proyek. Tentunya diawal kami menjelaskan terlebih dahulu mengenai latar belakang dan tujuan kami, kemudian ide yang sudah kami rancang kepada Pak Mus, kemudian beliau memberikan beberapa masukan dan mengajak kami melihat tempat budidaya maggotnya. Ternyata lokasi budidaya maggotnya cukup jauh dari rumah Pak Mus, jadi kami berjalan cukup lama untuk bisa melihat. Bagiku sendiri, di KPB banyak banget jalannya, kami kemana-mana sering jalan kaki dan ketahanan fisik kami sangat diuji disini. Kelihatan mana teman yang memang sudah biasa olahraga dan mana yang tidak terbiasa olahraga. Kalau yang udah biasa olahraga biasanya akan cepat sampai dan tidak mudah lelah.

Perjalanan menuju lokasi budidaya maggot memakan waktu sekitar 10 menit, dan ternyata lokasinya cukup besar. Disana juga ada kolam lele, kandang bebek, dan tempat pengolahan sampah anorganik. Jadi memang satu siklus maggot disini sudah berjalan dengan baik. Maggot sendiri merupakan larva dari lalat BSF (*black soldier fly*). Lalat ini pastinya juga memiliki satu siklus, seperti

mahluk hidup pada biasanya. Dan maggot yang sudah tumbuh besar, oleh Pak Mus akan diberikan kepada bebek, karena maggot ini sangat tinggi protein, sehingga akan membantu pertumbuhan bebek. Jadi bila kami berhasil membudidayakan maggot, akan ada banyak keuntungan yang kami dapatkan. Ketika disana, Pak Mus sangat banyak bercerita mengenai maggot, proses beliau sampai akhirnya memutuskan untuk membudidayakan maggot dan masih banyak lagi. Proses mentoring yang sebetulnya tidak terlalu terasa seperti sebuah mentoring ternyata membukakan banyak pengetahuan baru untukku, yang tadinya tidak pernah tahu mengenai maggot dan pengolahan sampah organik selain menggunakan biopori, tapi disini pengetahuanku mengenai pengolahan sampah jadi semakin luas. Akupun jadi semakin terbayang tentang apa yang akan dilakukan di sekolah nanti...

Setelah melalui beberapa proses mentoring bersama dengan Pak Mus, kami mulai merancang proyek ini semakin detail. Dan untuk melengkapinya, kami juga membuat tempat sampah khusus untuk disimpan di kantin. Tempat sampah ini kami bagi menjadi 2, yaitu untuk sampah organik dan sampah anorganik. Hal ini kami buat, agar kami tahu perkiraan sampah organik yang dihasilkan perharinya berapa banyak, diluar sampah kebun. Meskipun begitu, kami juga rutin menimbang sampah kebun, walaupun pastinya tidak bisa semua kami timbang. Kami hanya menimbang sampah

yang sempat dikumpulkan oleh Tim Mujaer, salah satu tim di sekolah yang membantu mengurus kebun.

Dari sini, kami mendapat data yang cukup banyak, yang memperkuat juga bahwa proyek pengolahan sampah kami ini sangat dibutuhkan. Kami mulai merancang kandang lalat BSFnya akan seperti apa, kemudian membuat denah juga untuk kebun belakang akan jadi seperti apa bila ada kandang BSF. Sebelum itu, kebun belakang biasanya digunakan oleh teman-teman SD atau SMP untuk bercocok tanam, jadi kami pun perlu mempertimbangkan dan menyediakan lahan apabila nanti tetap akan ada kegiatan bercocok tanam disana.

Pada saat pengerjaan hal ini, aku lebih banyak membantu di membuat denah, karena aku memiliki minat di bidang mendesain dan mengatur sebuah lokasi, dan kebetulan kami juga dibagi menjadi 2 tim, jadi dua hal ini bisa selesai di waktu yang bersamaan dan progress kami bisa lebih cepat. Seperti biasa, kalau salah satu kelompok sudah selesai, pasti kami akan membantu tim yang satunya, dan kebetulan saat itu yang selesai duluan adalah timku yang bertugas membuat denah. Tim satu lagi memang cukup lama waktu pengerjaannya karena selain membuat rancangan kandang maggot, mereka perlu mempertimbangkan bahan yang akan digunakan agar tetap aman, tapi juga secara biaya gak bikin tekor. Kami berdiskusi dan

memperhitungkan banyak hal, sampai akhirnya menemukan list bahan dan alat yang kami butuhkan. Kami pun membawa hasil pekerjaan kami kepada Pak Mus, untuk mendiskusikannya, sampai mendapatkan 1 desain final.



Karena ingin menggunakan bahan bekas, kami membuat beberapa pengumuman kepada orang tua di Semi Palar, barangkali ada yang memiliki bahan sisa atau bahan bekas sesuai dengan kebutuhan kami yang bisa kami gunakan. Selain bagus menggunakan bahan bekas, bisa menghemat pengeluaran juga nih hahaha..Kami pun terus melanjutkan proyek ini, sambil melakukan proyek lain juga yaitu mengajar..

Selain proyek membuat sistem pengolahan sampah, kami juga mendapat tawaran dari kayak, bahwa ada salah satu komunitas

yaitu Ryukenshei yang menawarkan kerjasama. Kami diminta untuk mengajar anak-anak kurang mampu di daerah Dago, selama seminggu sekali. Karena waktunya yang tidak terlalu banyak dan ini menjadi tantangan baru untuk kami, akhirnya kami pun menerima tawaran itu. Mata pelajaran yang akan diajarkan oleh kami adalah Bahasa Inggris dan juga Matematika. Kami sekelas dibagi menjadi 2, satu tim mengajar bahasa Inggris, satu lagi mengajarkan matematika. Saat itu masih ada Marius, jadi otomatis ia akan masuk ke tim bahasa Inggris. Aku akhirnya terpilih untuk menjadi pengajar matematika. Aku yang selama ini ga pernah suka dengan pelajaran matematika, sehingga aku tidak bisa mengerti pelajaran apapun di matematika, sekarang harus belajar lagi matematika dan mengajarkannya kepada anak-anak. Ini menjadi tantangan yang cukup besar untukku, selain tentunya harus belajar adaptasi dan melihat cara mengajar yang seru, aku juga harus mempelajari pelajaran yang sudah cukup lama tidak aku pelajari. Anak-anak yang akan diajar adalah anak-anak SD, jadi sebetulnya materi yang perlu disampaikan tidak terlalu sulit, hanya matematika dasar.

Aku dan timku yang waktu itu terdiri dari Denzel dan juga Karmel, mendiskusikan cukup banyak hal, tentang bagaimana kami akan menyampaikan materi kepada anak-anak, apakah akan bermain games terlebih dahulu, latihan soal terlebih dahulu atau membiarkan mereka bercerita mengenai kesulitannya terlebih

dahulu. Cukup sulit juga bagi kami untuk menentukan materi yang akan dibawakan, karena *range* kelas anak ini cukup jauh, ada yang kelas 2 SD, ada juga yang kelas 6 SD. Jadi kami membagi tugas, dan aku kebagian mengajarkan anak-anak di kelas bawah, yaitu SD kecil. Senang dan sedikit lega saat itu, karena aku jadi tidak perlu belajar banyak lagi, kalau matematika dasar sih aku masih ingat dan mengerti pastinya. Kalau sudah bahas yang *level up*, kayaknya butuh waktu lebih lama untukku bisa mengerti.



Kami mengajar seminggu sekali, jadi kalau di minggu ini yang mengajar adalah tim matematika, minggu depan yang akan mengajar adalah tim bahasa Inggris. Dan pertemuan pertama adalah pertemuan dengan tim matematika. Deg-degan banget waktu itu, karena belum tahu anaknya seperti apa, takutnya

anaknya bandel dan ga mau belajar, atau takut anaknya susah ngerti. Kami berangkat bersamaan dari sekolah, dan sesampainya di lokasi, aku cukup kagum, karena lokasinya bukan di perkampungan banget. Ketika turun dari mobil, didepanku ada sebuah bangunan yang cukup bagus, bangunan 2 lantai dan di lantai atas ber dinding kaca. Bagus deh pokoknya. Kami pun langsung naik dan masuk ke ruangan yang sudah ditentukan. Tangga menuju ke lantai atas cukup curam, dan ketika naik pun cukup membutuhkan tenaga. Aku yang badannya tinggi, sempat hampir menabrak tembok karena tangga yang curam dan tembok yang pendek.

Ketika masuk, kami bertemu dengan anak-anak, disana ada sekitar 10 anak yang sudah duduk di meja. Mereka masih asik mengobrol satu sama lain. Ketika kami masuk, mendadak semua suara hilang dan mereka semua melihat ke arah pintu. Kami langsung menyapa mereka dan dengan semangat mereka juga balas menyapa. Karena baru pertama kali bertemu dengan mereka, kami langsung membuka kelas dengan perkenalan terlebih dahulu, ada yang nama anaknya Ayu, Wahyu dan lainnya. Ayu ini salah satu anak yang cukup dekat denganku, aku banyak membantu ia belajar dan ia pun banyak bertanya kepadaku.

Kami berkenalan satu-satu, menyebutkan nama, hobi dan kelas. Perkenalan itu dikemas dengan games, jadi lebih seru dan

mencairkan suasana juga. Setelah games itu, dan terlihat beberapa anak mulai dekat dengan kami, akhirnya kami memulai sesi belajar. Di sesi pertama ini, kami memberikan beberapa soal. Kebetulan disana ada sebuah papan tulis, yang bisa kami gunakan untuk menuliskan soal. Soalnya mudah, hanya tambah kurang kali bagi, dan dari sini kami ingin melihat sudah sampai mana anak-anak itu mengerti mengenai materi dasar. Namun karena ada beberapa anak yang masih di SD kecil, mereka tidak bisa mengerjakan soal perkalian dan pembagian, dan menurutku itu tidak apa-apa sih.. Tapi mereka ada keinginan untuk tahu mengenai perkalian dan pembagian itu.



Setelah mengetahui kemampuan setiap anak dan kelasnya, kami membaginya menjadi beberapa kelompok untuk lebih mendalami materi sesuai dengan kelasnya. Aku memegang anak kelas 3-5 SD, salah satunya adalah Ayu. Ternyata kebanyakan dari mereka membawa tugas yang

didapat dari sekolah, jadi saat kelas aku harus membantu mereka mengerjakan tugasnya. Aku mengajar sekitar 4 anak, jadi disini aku belajar untuk bisa membagi fokus dan membantu mereka. Ada yang butuh bantuan dalam mengerjakan tugas, ada juga yang minta soal tambahan, ada juga yang sudah kelas 4 SD tapi belum bisa perkalian. Ini menjadi tantangan juga untukku, hal baru yang awalnya menakutkan tapi ternyata aku jatuh cinta dalam bidang ini. Aku ternyata suka sekali mengajar anak-anak, berkegiatan dikelilingi anak-anak rasanya ada kesenangan dan kepuasan tersendiri. Itulah kisah mengajarku di hari pertama, yang walaupun melelahkan dan terlihat menakutkan, tapi ternyata seru dan nagih banget.

Setelah kegiatan itu, di minggu depannya kami bergantian dengan tim yang mengajar bahasa inggris. Sampai akhirnya tiba di hari dimana tim matematika kembali harus mengajar. Kami mempersiapkan beberapa soal dan bahan materi untuk disampaikan kepada anak-anak. Seperti biasa kegiatan mengajar ini kami awali dengan games terlebih dahulu, agar anak-anak lebih bersemangat dan fokus untuk belajar. Setelah itu kami mengajar mereka, memberikan soal dan mendiskusikan jawabannya dengan mereka. Ternyata masih ada cukup banyak anak yang kesulitan dengan matematika dasar, jadi kami memberikan mereka materi singkat mengenai matematika dasar. Waktu kami mengajar hanya sekitar 1 jam, jadi kami harus bisa

mengemas materinya dengan singkat, tapi anak-anak tetap harus mengerti.

Pertemuan mengajar yang sangat aku sukai ini, berakhir di pertemuan ketiga, ketika tiba-tiba pandemi melanda. Awalnya kami sekelas masih membicarakan tentang virus corona yang katanya membahayakan. Kami masih iseng mencari info mengenai virus ini, sambil terus melanjutkan merancang materi



pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya dan mengerjakan proyek sistem pengolahan sampah. Sampai tiba-tiba pihak sekolah mengeluarkan surat dan pemberitahuan bahwa mulai besok, semua kegiatan belajar mengajar

dipindah menjadi *online*.

Aku kaget, karena kami sudah mengerjakan banyak hal untuk proyek, mulai dari sistem pengolahan sampah, menyusun materi untuk mengajar, dan berkegiatan dengan Marius sebagai anak pertukaran pelajar, tentunya kami memiliki banyak agenda untuk dilakukan bersamanya. Namun tiba-tiba semuanya berpindah *online* dan kami tidak bisa melaksanakan semua hal yang sudah kami rencanakan. Ada rasa kecewa tapi ada juga sedikit rasa senang yang aku rasakan. Aku merasa senang karena proyek sistem pengolahan sampah yang sebetulnya bukan merupakan bidang yang aku minati, berarti tidak perlu dilanjutkan. Meskipun aku mendapatkan banyak manfaat dengan mengikuti dan membuat proyek ini, aku tetap belum menemukan kesenangan yang bisa menjadi motivasiku untuk mengerjakan proyek itu. Namun di satu sisi, aku juga merasa sedih dan kecewa karena kegiatan yang aku sukai yaitu mengajar harus berhenti saat itu juga, tanpa sempat aku mengucapkan terima kasih dan melakukan perpisahan dengan anak-anak.

Saat semua dipindah menjadi *online*, tentu saja kami sekelas kaget. Kami menceritakan kesan-kesan kami dan mendiskusikan mengenai tindak lanjut proyek yang tentunya tidak bisa dilanjutkan sesuai dengan rencana awal. Kakak pun tidak punya rencana bahwa kegiatan belajar akan dipindah *online*, jadi kami cukup kebingungan, kegiatan apa yang akan dilakukan

selanjutnya. Proyek mengajar sudah pasti berhenti disitu, dan proyek sistem pengolahan sampah ada kemungkinan akan berhenti juga karena kami tidak bisa lagi ke sekolah. Akhirnya kami mengisi beberapa hari di awal pandemi itu, dengan berdiskusi dan mengobrol santai, sambil bertukar cerita dengan Marius.



Namun karena kondisi Covid-19 yang semakin parah, Marius terpaksa harus pulang ke Perancis, karena kalau tetap di Indonesia pun ia tidak bisa melakukan apapun. Kami berpisah dengan kondisi yang tidak menyenangkan, namun kami sempat melakukan perpisahan di sekolah yang berakhir kami ditegur oleh kakak-kakak. Ya sekali-kali bandel gapapa lah yaaa.

Oke lanjut. Di tengah kebingungan kami dan santainya kegiatan kami, kami ditawarkan oleh kakak untuk mengikuti kelas *system thinking* dengan KAIL. Salah satu komunitas yang sudah sering membawakan materi mengenai *system thinking*. Dari pada kami tidak tahu harus melakukan apa, akhirnya kami mengikuti kelas ini. Kelas ini eksklusif hanya diberikan untuk kami. Jadi pesertanya hanya kelas 10 kami, sedangkan kakak-kakak pembimbingnya cukup banyak. Disini kami diajak untuk menonton video, mengerjakan beberapa tugas tertulis dan melakukan *brainstorming*. Bagiku sendiri, materi ini sebetulnya cukup berat, dan katanya sih memang terlalu berat untuk kami anak-anak yang baru masuk SMA. Tapi mendapatkan gambaran awal tidak ada salahnya, kami tidak perlu mengerti keseluruhan materinya.

Disini kami diminta memilih 1 permasalahan dan melakukan *breakdown* dari permasalahan tersebut. Aku sendiri memilih permasalahan penjual belian hewan terlarang. Kami mengisi beberapa kotak yang diberikan kakak-kakak KAIL. Jadi kami diberikan berkas yang bisa kami *print* sendiri untuk kemudian kami isi. Setelah kami isi secara mandiri, nanti akan ada sesi *mentoring* dan konsultasi dengan kakak-kakaknya. Bagiku kegiatan ini menyenangkan, tapi saat itu, kegiatan ini sangat membingungkan.

TIPS!

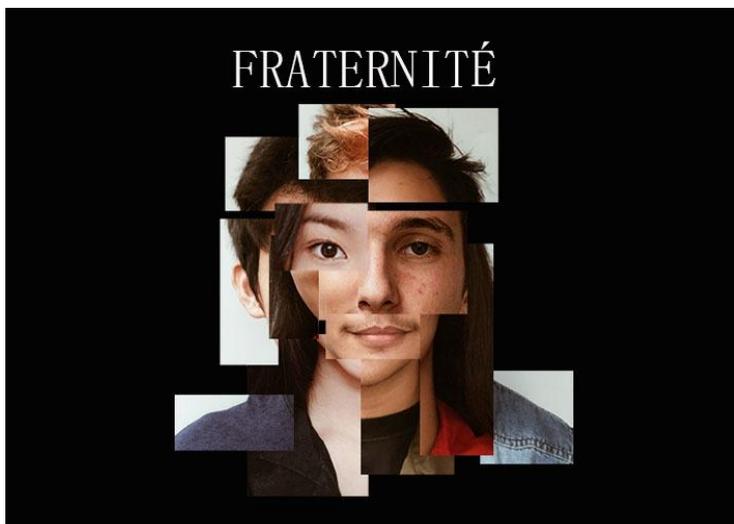
Mempelajari hal baru, kalau awalnya ga ngerti itu normal kok. Bahkan kalau udah ngerti jadi aneh, ngapain belajar. Nikmati setiap prosesnya, karena dari proses itulah kamu akan menemukan banyak hal baru.

Setelah kegiatan bersama KAIL, tidak terasa kami sudah sampai di penghujung semester, yang juga menjadi penghujung kami berkegiatan di kelas 10. Seperti biasa, setiap akhir semester, kami akan sibuk mempersiapkan presentasi, tapi karena ini pertama kalinya presentasi *online*, banyak hal baru yang perlu disiapkan. Yang tadinya perlu *booking* lokasi presentasi, siapin proyektor dan alat lain, sekarang yang disiapkan adalah mencari *audiens*, belajar menyiapkan *room meeting online*, menyiapkan sinyal dan kuota agar tetap stabil. Pokoknya berubah drastis banget dan kita harus bisa beradaptasi dengan semua perubahan itu. Kami membuat poster dan mempublikasikannya, sambil menyiapkan juga materi yang akan dibawakan. Persiapan materi sendiri memang tidak memakan waktu lama, karena apa yang kami ceritakan adalah apa yang kami alami sendiri, jadi tidak sulit. Hanya memang membutuhkan waktu karena kami harus merefleksikan apa yang kami dapatkan, apa yang masih kurang dan dibagian mana kami bisa melakukan eksplorasi lebih.

Di hari presentasi, ternyata *audiens* yang datang cukup banyak, mulai dari kakak-kakak, orang tua sampai beberapa teman KPB. Kami melakukan presentasi seperti biasa, dan ternyata kami mendapatkan sambutan yang baik, saran dan masukan yang diberikan juga semuanya positif. Kebetulan kami merupakan kelompok pertama yang melaksanakan presentasi secara *online*, jadi otomatis, kualitas presentasi kami akan dijadikan tolak ukur untuk presentasi selanjutnya. Kami tentunya sangat senang dengan persiapan yang dilakukan, kegiatan yang kami lakukan, ternyata banyak orang yang mengapresiasi. Sebelum presentasi, aku merasa sedikit deg-degan, entah kenapa masih saja aku merasa takut untuk berbicara di depan banyak orang saat itu, butuh waktu lama sampai aku terbiasa dan lebih percaya diri.

Setelah selesai melakukan presentasi, kami semua sudah cukup luang. Walaupun masih ada beberapa hari dimana kami masih berkegiatan *online*, namun secara kejaran, di kelas sudah tidak banyak. Paling kami hanya melakukan refleksi untuk di rapot dan membuat buku. Buku semester ini, memakan waktu yang cukup panjang, karena kami harus menuliskan setiap hal yang kita lakukan di semester ini dan perasaan yang kita rasakan. Namun kami cukup terbantu dengan buku harian yang kami tulis, ketika masih berkegiatan *offline*. Dulu, kami terbiasa menuliskan di sebuah buku apa yang dilakukan di hari itu, perasaan yang dirasakan dan apa yang bisa dikembangkan dari kejadian di hari

itu. Karena aku menulis buku harian itu setiap hari, aku tidak merasa terlalu kesulitan ketika diminta membuat buku petualangan, paling kesulitan ketika menuliskan bagian kegiatan *online*, karena ketika berkegiatan *online*, aku berhenti menulis buku harian.



Disini kami membagi tugas, karena kami hanya berlima. Tentunya kami semua menulis buku, membantu mengedit dan membuat tulisan, begitu juga Marius, membagikan ceritanya berkegiatan bersama kami. Setelah tulisan jadi, kami mulai membagi tugas, ada yang bertugas mencari foto yang mau dimasukkan ke buku, membuat *design cover*, membaca ulang dan cek *typo*, membuat daftar isi dan mencari percetakan. Kami menjanjikan kepada beberapa narasumber dan mentor komunitas, bahwa kami akan

memberikan buku petualangan kami di kelas itu kepada mereka, jadi mau tidak mau kami harus menyelesaikan buku ini sekarang. Kami bekerja keras sampai akhirnya bisa menyelesaikan buku dan menjadikannya buku fisik. Aku banyak membantu di bagian membaca dan cek ulang tulisan serta membuat daftar isi. Menurutku buku kali ini sangat bagus, dengan cara kerja kami yang seperti dikejar-kejar, waktu yang singkat dan personil kami yang tidak terlalu banyak tapi bisa menghasilkan sebuah buku yang bagus dan cukup tebal. Kamipun membagikan buku tersebut kepada narasumber dengan sangat bangga, hasil karya kami dan didalam buku itu kamipun menyebutkan nama mereka. Aku yakin mereka akan sangat senang dan bangga memiliki buku itu.

Sambil pengerjaan buku, aku yang saat itu banyak memiliki waktu luang di luar sekolah, akhirnya melakukan banyak hal lain. Aku merasa, aku harus memaksimalkan waktu yang ada, dan juga sarana yang aku miliki. Sejak SMP, aku sudah mengikuti *online course*, sebuah kursus yang dilaksanakan secara online mengenai banyak hal. Aku biasa mengikutinya dari berbagai website, seperti Udemy, FutureLearn, Coursera, dan IndonesiaX. Awalnya aku iseng melihat saja, karena banyak orang disekitarku yang sudah mengerjakan *online course*, dan dari sini mereka mendapatkan cukup banyak sertifikat yang bisa berguna untuk beberapa kegiatan mereka kedepan. Aku iseng mengambil salah satu kursus, yang berbahasa Indonesia dulu, dan ternyata tidak terlalu sulit.

Online course sendiri, biasanya terdiri dari beberapa video pembelajaran, teks dan juga beberapa tugas. Jadi memang seperti sekolah, kita tinggal memilih materi apa yang ingin kita pelajari, kalau ada pembayaran, kita perlu melakukan pembayaran terlebih dahulu, tapi kalau kursusnya gratis, kita bisa langsung mengerjakan tugasnya. Di awal pandemi saat itu, banyak sekali *online course* yang gratis, jadi aku sangat beruntung bisa mengikuti banyak *online course* secara gratis dan materinya pun, merupakan materi yang aku minati. Sambil berkegiatan secara *online* di sekolah, aku pun sambil mengerjakan *online course* ini, karena kelas selesai jam 12 siang, dan setelah makan siang dan berolahraga, aku rutin belajar melalui *online course*. Selain menambah *skill*, sertifikatku juga banyak bertambah karena kegiatan ini.

Nah karena merasa ingin eksplorasi hal lain, aku saat itu banyak menggunakan sosial media. Sosial media ini yang awalnya digunakan hanya untuk mencari kesenangan, kini aku gunakan untuk mencari peluang. Waktu itu, instagram lagi mulai banyak ada *ads* nya jadi banyak tawaran mulai dari lowongan pekerjaan sampai lowongan komunitas. Karena ada salah satu poster *open recruitment* salah satu organisasi anak muda yang menarik dan secara kualifikasi sesuai dengan kemampuanku, akhirnya aku memutuskan untuk mendaftar. Saat itu yang ada di otakku adalah

nothing to lose. Jadi aku coba aja, memang ada pemikiran takut ga diterima tapi ini akan menjadi langkah pertama yang menurutku baik. Akhirnya aku mencoba daftar dan benar saja di komunitas pertama ini aku DITOLAK. Aku tidak tahu kenapa aku ditolak, namun dari asumsiku, aku ditolak karena aku belum memiliki pengalaman yang banyak di bidang itu. Tapi kadang aneh ya, kita terus ditolak karena tidak memiliki pengalaman, tapi bagaimana kita bisa mendapatkan pengalaman kalau tidak pernah ada yang memberikan kesempatan seseorang mendapatkan pengalaman? HAHAHA oke *back to the topic ya.*

Setelah ditolak di komunitas itu, aku tidak patah semangat, aku mencoba lagi daftar di salah satu komunitas anak muda. Di komunitas ini, aku mendaftar sebagai *public speaker*. Tugasaku disini adalah menjadi tim yang bertugas merepresentasikan komunitas, jadi kalau perlu jadi pembicara atau komunitas mau melaksanakan acara dan perlu *host*, yang akan maju adalah tim *public speaker*. Saat mendaftar ke komunitas ini, aku sempat berpikir lama untuk memilih di divisi mana aku ingin mendaftar. Kalau aku mendaftar di divisi yang waktu itu aku sempat ditolak di komunitas lain, aku takut akan ditolak lagi. Jadi aku memutuskan untuk daftar sebagai divisi lain, dan divisi yang paling memungkinkan untuk aku dalami adalah *public speaker*, walaupun ini juga sepertinya sangat menantang karena dibutuhkan keberanian untuk berbicara di depan banyak orang. Sadar dengan

banyaknya tantangan yang akan aku alami bila diterima, aku tetap membulatkan tekad dan mendaftarkan diri. Benar saja aku DITERIMA. Mendapatkan email bahwa aku diterima untuk pertama kalinya tentu memberikan perasaan yang sangat berbeda, ada rasa bangga dan senang tapi juga sedikit keraguan karena memang divisi yang aku ambil memiliki banyak tantangan. Setelah pengumuman itu, aku langsung aktif di komunitas itu, melaksanakan beberapa *IG Live* dan kegiatan lainnya. Seru sekali, menjadi pengalaman pertamaku aktif berkegiatan di sebuah komunitas yang kegiatannya di luar rancangan sekolah. Ada pencapaian sendiri rasanya. Kegiatan ini terus berlanjut sampai aku naik ke kelas 11.

Banyak suka dan duka dilalui, hal yang diluar ekspektasi dan pastinya pembelajaran yang aku dapatkan di kelas 10 ini. Kegiatan dan proyek yang seperti *roller coaster* ini, menjadi pengalamanku yang sangat seru yang juga menjadi pengalaman pertama. Ternyata benar, semester ini memberikan banyak sudut pandang baru dan pengalaman berharga untukku, yang akhirnya membuat tekadku semakin bulat untuk melanjutkan pendidikanku di KPB. Mungkin dulu aku masih beradaptasi dan merasa mengalami banyak kesulitan, sehingga keluar menjadi jalan yang paling mudah dan terpikirkan olehku. Dari pengalamanku ini, tentunya banyak pelajaran yang aku dapatkan, banyak juga ruang yang masih perlu aku perbaiki dan aku coba eksplorasi. Ini akan

menjadi awalan yang baik bagiku dalam berkegiatan bersama
KPB...



KELAS 11 S1

Kelas 11 kali ini diawali dengan cukup berbeda. Setelah liburan yang cukup panjang, kami kembali lagi untuk berkegiatan dan berproyek. Bagiku sendiri, ini merupakan awal yang menyenangkan, karena kelas 10 kemarin, aku sudah mendapat gambaran mengenai proyek KPB dan kegiatannya yang banyak berkomunitas, walaupun dipindah menjadi *online*. Aku pun sekarang sudah mulai merasa nyaman dengan kegiatan *online*, karena aku bisa lebih banyak mengenal diriku dan merasa lebih percaya diri. Selama liburan pun, aku menyibukkan diriku dengan berbagai kegiatan dan komunitas, jadi sejak awal pandemi, aku malah lebih sibuk dari biasanya. Meskipun begitu, tetap ada beberapa ketakutan yang aku rasakan, karena masuk ke kelas baru, pastinya dengan kakak baru dan kegiatan baru, yang menuntutku untuk bisa beradaptasi.

Awal semester seperti biasa diawali dengan kegiatan semua kelas. Kami seluruh KPB dikumpulkan di ruang *meeting online* dan diberi beberapa tugas. Kami diminta menonton beberapa video, salah satunya adalah video *Who Moved My Cheese*, kemudian membuat catatan. Baru masuk semester, tugasnya sudah banyak sekali. Pada saat itu, aku sempat beberapa kali mengeluh kepada orang tuaku, karena kegiatan di awal semesternya sudah sangat sibuk. Sehari aku hanya menonton video dan membuat catatan, kemudian di 2 hari terakhir minggu pertama masuk sekolah, kami sudah membuat beberapa tugas, salah satu tugasnya adalah

membuat SWOT diri dan juga Ikigai, salah satu *tools* untuk lebih mengenal diri. Sebetulnya hal ini merupakan hal yang positif dan pastinya akan berguna untuk kehidupan dan kegiatanku selanjutnya, tapi karena *work load*nya yang terlalu berat, aku jadi merasa malas. Kami pun banyak sekali melaksanakan *google meet*, sehingga rasanya mata sangat lelah dan aku juga lelah untuk berinteraksi. Entah kenapa sejak pandemi, aku merasa cepat lelah ketika berinteraksi dengan banyak orang, banyak yang bilang ini sih ciri-ciri orang introvert, tapi disatu sisi aku juga aktif berkomunitas dan tidak mudah lelah. Jadi kadang bingung juga, aku ini introvert atau ekstrovert yaa...Disini SWOT dan Ikigai tidak terlalu membantu sih hahaha

Setelah 1 minggu ini dilewati, kami akhirnya berkenalan dengan kakak kelas kami masing-masing dan di kelas 11 ini, kami difasilitasi oleh kak Leo. Aku yang dari dulu takut kalau ketemu dan ngobrol sm kak Leo, mau ga mau harus menghadapi hal ini selama 1 tahun kedepan. Sebetulnya sebelum pembagian kakak ini, aku sudah sempat mendengar bocoran bahwa kelasku di kelas 11 akan dipegang oleh kak Leo, tapi aku pikir salah, ternyata bener dong. Aku benar-benar menyiapkan mental ketika tahu dan benar-benar yakin bahwa kak Leo yang akan membantu memfasilitasi.

Setelah itu, kami mulai melakukan *brainstorming* proyek. Ternyata di semester ini, kami berkesempatan untuk melaksanakan proyek mandiri, jadi kami bebas melakukan proyek apapun yang kami sukai namun tentunya harus ada tantangannya. Bedanya dengan kelas 10, kali ini proyeknya tidak difokuskan kepada dunia seni, kami boleh melakukan eksplorasi seluas-luasnya. Proses penentuan proyek ini, kami lakukan secara mandiri, walaupun tetap ada beberapa kali sesi asistensi dengan kakak.

Sambil melakukan *brainstorming* proyek mandiri, kami juga sudah beberapa kali mulai bisa ke sekolah, berkegiatan secara *offline* walaupun tetap dibatasi hanya boleh 2 kali dalam seminggu. Di hari pertama berkegiatan *offline*, kami diajak kakak untuk membuat sebuah LFA (*logical framework analysis*). Kami saat itu sangat sulit untuk mengerti, karena memang LFA bukan suatu hal yang mudah untuk dimengerti, apalagi kami yang masih anak SMA dan cukup baru di bidang pembuatan sebuah proyek. Kami diminta membuat list beberapa hal, dan menyusunnya menjadi sebuah LFA. Kami menentukan bahwa visi kami di kelas 11 ini adalah pemerataan pendidikan dan kemudahan akses pangan. Semua hal itu kami petakan kembali menggunakan LFA, sampai akhirnya menemukan langkah-langkah kecil yang perlu kami lakukan dan jadi kegiatan kelas. Karena semester ini lebih banyak pengerjaan secara mandiri, list kegiatan yang perlu dilakukan pun

dilakukan secara mandiri, namun tetap mengacu dengan visi yang sudah dibuat.

Dari pemetaan dan asistensi yang aku lakukan dengan kakak, akhirnya aku harus membuat kelas pelatihan koperasi dan membuat video sharing mengenai pengalaman *online course*ku yang berkaitan dengan visi pemerataan pendidikan. Awalnya aku bingung sekali dengan hal ini, karena sebelumnya aku tidak pernah mendalami dunia koperasi dan melaksanakan kelas online. Melaksanakan acara secara *online* mungkin pernah namun dengan topik yang masih mudah, aku langsung berpikir bahwa koperasi bukan materi yang mudah, dimana berarti aku harus mengerti dulu dong konsep ini baru bisa mengadakan sebuah kelas. Namun disini, kak Leo banyak mendorongku untuk mencoba banyak hal dan lebih banyak memberanikan diri. Akupun akhirnya menjalankan semua kegiatan itu, ditambah dengan proyek mandiriku. Selain keberanian dirim tentunya kemampuan mengatur waktuku sangat ditantang disini, dengan banyaknya kejaran dan waktu yang cukup singkat, semuanya harus selesai dengan hasil yang maksimal juga pastinya.

Di proyek mandiri, aku memutuskan untuk mendalami hobiku di dunia memasak. Jadi aku membuat proposal pengajuan proyek tentang memasak makanan 5 benua dan juga membuat *food photography*nya. Membuat proposal tidak memakan waktu yang

lama bagiku, karena sejak SMP aku sudah terbiasa membuat sebuah proposal dan berkas lainnya yang biasa dibutuhkan untuk membuat sebuah acara. Setelah proposal disetujui, kakak bilang aku bisa langsung memulai proyeknya, jadi tidak perlu menunggu teman yang lain. Aku mulai memetakan kira-kira dari setiap benua, makanan yang menonjolnya apa saja, kemudian menentukan mana yang memungkinkan untuk aku masak. Aku hanya memilih 1 makanan dari setiap benuanya, untuk aku masak dan aku foto. Cukup lama aku menentukan makanan ini, karena aku *excited* juga, jadi pengen bisa masak semuanya. Akhirnya aku memilih membuat Lamington Cake, Devilled Eggs, Krokot, Jollof Rice dan Mango Sticky Rice dan Ollie Ballen. Setelah itu aku membuat surat untuk pengajuan dana ke kakak, karena kami ada slot uang yang bisa diambil untuk mengerjakan proyek ini, dan tentu saja aku sangat terbantu. Aku mulai memasak makanan pertama, mulai dari yang paling mudah terlebih dahulu, yaitu mango sticky rice. Aku belajar melalui Youtube dan pastinya berdasarkan pengalamanku memasak juga. Seru sekali ketika memasak makanan pertama ini. Untuk foto makanan ini, masih aku lakukan secara mandiri, aku hanya melakukan eksplorasi menggunakan kamera yang aku punya, aku tidak mencari inspirasi atau tips dari internet. Aku ingin tahu sampai batas mana aku bisa sabar sampai bisa mendapatkan foto terbaik dan aku juga ingin mengukur *skill* fotoku dari sini.



Selanjutnya aku memasak Jollof Rice, makanan khas Afrika. Bagiku ini menantang karena biasa membuat foto makanan yang berbahan dasar nasi seperti nasi goreng, susah sekali membuat foto makanannya. Berdasarkan pengalamanku itu lebih sulit dibandingkan makanan lain yang banyak isi dan *condimentnya*. Untuk memasak makanan ini, aku sempat menonton beberapa video, karena aku juga perlu mencari tahu bahan apa saja yang dibutuhkan. Aku pun memasaknya dan langsung membuat foto makanannya. Foto makanan ini membutuhkan waktu yang paling lama, dibandingkan 4 makanan lainnya. Aku menggunakan berbagai bahan masakan lain untuk membuat foto ini lebih bagus,

dan akhirnya aku mendapatkan foto yang bagus.



Makanan ketiga yang aku buat adalah Lamington Cake, makanan khas benua Australia. Ini juga makanan yang berbeda dari resep lain yang aku pilih, karena makanan ini dipanggang. *Based* makanan ini adalah *sponge cake*, jadi sebetulnya tidak terlalu sulit, hanya dibutuhkan keterampilan khusus agar tidak 'bantet'. Setelah matang dan dingin, aku langsung memotong kue itu dan mencelupkannya ke coklat cair dan aku taburi dengan kelapa parut kemudian dibiarkan dingin. Membuat foto makanan ini, tidak terlalu sulit bagiku, karena sebelumnya aku sudah beberapa kali membuat foto *cake* dan aku tidak mengalami banyak kesulitan. Namun karena waktunya yang terlalu mepet, hasil fotonya kurang maksimal menurutku, dan kedepannya aku masih ingin belajar cara membuat foto *cake and pastry*. Kue ini aku bagikan juga ke

kakak-kakak di sekolah, karena 1 resep menghasilkan banyak sekali kue yang tidak mungkin aku habiskan sendiri di rumah.



Makanan keempat yang aku buat adalah Krokot. Untuk makanan ini, aku membuatnya bersama omaku, karena beliau yang punya resep krokot yang sudah turun temurun. Menurutku melestarikan resep yang sudah turun temurun merupakan hal yang tidak kalah penting. Jadi aku bersama dengan omaku membuat krokot, satu harian bersama. Ini menjadi pengalaman yang sangat seru dan tak terlupakan juga olehku, karena bisa memasak bersama. Walaupun sudah sering dan biasa kami masak bersama, namun bagiku memasak dalam rangka proyek sekolah memiliki *feel*nya sendiri.

Kemudian, aku memasak Devilled Eggs, salah satu makanan dari benua Amerika. Bahan yang digunakan untuk masakan ini tidak



terlalu banyak, namun sedikit sulit untuk didapatkan. Setelah semua bahan siap, aku langsung merebus telur dan mulai membuat adonan untuk isian telurnya. Proses pembuatannya tidak lebih dari 15 menit, sangat cepat. Untuk foto pun aku tidak mengalami banyak kesulitan, bahkan prosesnya sangat cepat.

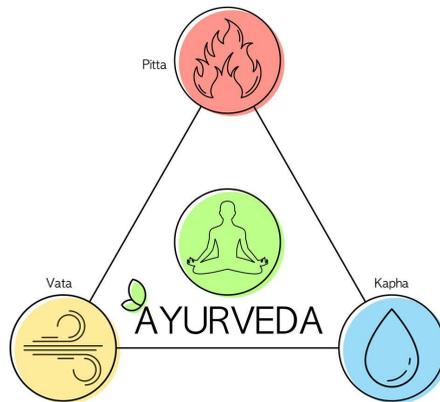
Terakhir, aku membuat Ollie Ballen. Aku membuat 2 makanan dari benua Eropa karena aku masih ingin mencoba memasak makanan lain. Kebetulan *budgetnya* juga masih ada, jadi sekalian aku gunakan. Memasak ollie ballen sendiri tidak sulit, prosesnya seperti pembuatan donat, tapi adonannya pake kismis. Jadi asem manis dan mengenyangkan. Biasanya ollie ballen sendiri dimakan sebagai camilan. Untuk membuat foto ini aku masih sedikit kesulitan, karena belum tahu *angle* yang cocok dan penataan seperti apa yang cocok untuk makanan yang seperti ini.



Selain memasak makanan dan membuat fotonya, kakak sempat menantangku untuk mencoba mendalami ilmu ayurveda, salah satu ilmu kesehatan yang sudah ada sejak lama. Kata kakak, ilmu ini sangat nyambung dengan proyek yang aku lakukan, dan karena aku adalah anak yang suka ditantang, dengan semangat aku terima tantangan tersebut. Walaupun aku tidak tahu bisa belajar ilmu ini dari mana dan bisa bertanya ke siapa, aku yakin aku akan bisa setidaknya tahu dasar dari ilmu ini. Sebelum menerima tantangan dari kakak, aku sempat melakukan riset kecil mengenai ilmu ayurveda, dan dari riset itu, aku tertarik untuk mendalaminya, karena aku yakin hal ini akan berguna kedepannya dan tidak akan hilang dimakan waktu.

Awalnya aku hanya melakukan riset melalui internet, cari di *Google*, atau YouTube. Tapi karena bingung akhirnya aku

berdiskusi beberapa kali dengan kakak, karena ternyata kak Leo sempat mempelajari ilmu ini. Kakak juga memberikan beberapa rekomendasi *site* yang bisa aku gunakan untuk jadi referensi belajar. Akhirnya sambil masak, aku sambil belajar sedikit-sedikit, setidaknya aku tahu dasar ayurveda yaitu ada 3 tipe manusia yaitu Pitta, Kapha dan Vatta. Aku juga belajar tentang elemen seperti elemen air, api dan kayu, untuk kemudian aku coba jabarkan melalui makanan. Nantinya aku akan belajar tentang makanan apa yang cocok dimakan oleh tipe seseorang, karena menurut ilmu ayurveda, bila misalnya orang tipe Vatta mengkonsumsi makanan yang seharusnya dikonsumsi orang tipe Pitta, ia bisa jadi kedinginan yang bisa berpengaruh terhadap karakternya yang misalnya jadi bersikap acuh tak acuh pada sesamanya. Karena Vatta merupakan tipe yang dingin sedangkan Pitta merupakan tipe yang panas, yang bila tidak seimbang bisa berbahaya. Dan kita perlu menyeimbangkannya salah satunya dengan makanan yang kita konsumsi.



Dari semua masakan yang sudah aku buat, semuanya memiliki tempat tersendiri di hatiku, ada yang aku sukai karena hasil fotonya yang bagus, proses pembuatannya yang sangat berkesan sampai makanan yang ternyata rasanya enak sekali. Mempelajari ilmu ayurveda juga menjadi hal baru yang sangat berkesan bagiku dan sangat membuatku ketagihan. Aku ingin mendalami ilmu itu lagi, karena ilmu ini tidak hilang dengan adanya teknologi yang semakin berkembang. Selain itu, kedepannya, aku ingin sekali bisa memasak makanan-makanan dari daerah lain dan membuat fotonya lagi. Selain makanan dari 5 benua, aku juga ingin memasak makanan daerah dari Indonesia. Aku rasa ini merupakan minat yang aku temui di kelas 11 ini..

Dari LFA yang sudah dibuat, hal pertama yang aku lakukan adalah membuat video *sharingku* mengenai *online course*. Kakak sangat

membebaskanku untuk membahas apapun di video ini, jadi aku menuliskan terlebih dahulu apa saja informasi yang dibutuhkan untuk membuat video ini bermanfaat dan pastinya informatif. Selain itu, aku juga menonton beberapa video *sharing* di YouTube, agar aku juga ada referensi mengenai video-video yang bagus. Setelah mendapatkan referensi yang cukup dan materi yang setelah aku diskusikan dengan kakak dirasa cukup, aku mulai merekam video. Ini adalah pertama kalinya aku membuat video *sharing* mengenai pengalamanku sendiri, yang nantinya video ini akan masuk ke YouTubeku. Aku sejak lama ingin sekali memulai membuat video YouTube, namun selalu bingung harus memulai dari mana. Di *shooting* kali ini, aku mengerjakan semuanya sendiri, karena *shootingnya* aku lakukan di rumah. Aku benar-benar menyiapkan, melakukan dan membereskan semuanya sendiri, jadi pengalaman baru dan berkesan juga untukku, karena ternyata membuat video membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup banyak. Biasanya ketika menonton video kita hanya menonton selama 5-8 menit, tapi proses pembuatannya memakan waktu yang lama sekali. Setelah video yang direkam aku rasa cukup, aku mulai mengeditnya. Ini pun menjadi pengalaman pertama untukku, karena aku tidak pernah tertarik mengedit video sebelumnya tapi disini aku harus bisa mengerjakannya sendiri jadi aku banyak melakukan *trial and error*. Membutuhkan waktu yang cukup lama saat itu untuk aku bisa menyelesaikan *editing* video, sekitar 1 minggu baru semuanya jadi dan siap di *upload*, itupun

dengan kualitas yang tidak terlalu bagus, karena aku belum banyak tahu cara mengedit video. Video yang sudah jadi, langsung aku *upload* ke YouTube dan aku berikan linknya ke kakak. Kakak ternyata tidak banyak memberikan komentar, hanya bilang bagus dan cukup, padahal aku sudah menyiapkan mentalku untuk dikasih banyak masukan dan diminta untuk mengerjakan lagi. Karena dibilang sudah cukup, aku pun langsung masuk ke kegiatan selanjutnya yang harus aku kerjakan, yaitu menyusun kelas koperasi.

Penyusunan kelas koperasi ini, sangat dibantu oleh kakak. Sebelumnya aku belum pernah merencanakan sebuah kelas online, apalagi hanya melakukannya sendiri. Kenapa semuanya sendiri? Kan ada temen kelas. Nah ini nih, karena temanku yang lain juga punya tugas lain dari LFA yang sudah kami buat, dan membuat kelas koperasi ini adalah tugasku. Memang nantinya aku akan butuh bantuan teman lain, namun selama masih bisa dikerjakan sendiri, pastinya aku akan mengerjakannya secara mandiri.

Nah untuk perencanaan kelas ini, dibantu oleh kakak karena aku masih sangat bingung mengenai materi apa yang biasa dibawakan ketika pelatihan koperasi, dan disini kakak memberitahu info apa saja yang biasa dibawakan. Aku kemudian membuat proposal singkatnya dan ToR untuk nantinya diberikan kepada pembicara.

Saat melaksanakan kelas pun, aku tidak tahu siapa narasumber yang sekiranya bisa membantu mengisi kelas, dan kak Leo membantu memberikan beberapa rekomendasi narasumber. Selain itu aku juga mencari narasumber, yang akhirnya aku dapat dari kalangan orang tua di sekolahku. Orang tua, kakak dan juga murid di Semi Palar memiliki ikatan tersendiri, kami sangat dekat bahkan akan saling membantu. Keluarga Semi Palar sangat hangat, kami banyak melakukan kegiatan bersama, sehingga hubungannya pun sangat baik.

Setelah berkas siap dan aku sudah mengincar beberapa narasumber, aku mulai mencoba menghubungi. Cukup lama sampai akhirnya mereka sepakat dengan materi yang dibawakan dan tanggal pelaksanaan acara. Setelah semua narasumber memberikan kepastian, aku mulai menyiapkan hal lainnya, seperti membuat poster publikasi, menyiapkan zoom dan menyiapkan *script* singkat untuk MC, karena pastinya aku juga yang akan menjadi MC di kelas ini. Sungguh ini merupakan tantangan besar untukku saat itu, aku yang belum pernah melaksanakan kelas online, belum ada pengalaman menjadi MC dan aku harus melakukan itu semua secara mandiri. Namun ini semua aku jadikan sebagai peluang untukku belajar dan mendobrak tembok zona nyamanku dan ini berhasil. Setelah kelas ini dilaksanakan, aku jadi lebih berani untuk mencoba hal baru, dan jadi lebih nekat. Tapi untuk hal tertentu yaa.

Kelas pertama koperasi pun dilaksanakan, dengan pemateri Pak Basuki. Beliau memaparkan banyak materi mengenai koperasi yang jujur saja tidak bisa aku tangkap semua. Karena banyaknya persiapan yang harus aku lakukan secara mandiri, aku jadi tidak punya banyak waktu untuk riset mandiri mengenai koperasi. Awalnya aku merencanakan untuk riset sedikit mengenai koperasi agar ketika kelas dilaksanakan, aku tidak buta banget dengan koperasi. Namun untungnya kelas ini berjalan lancar, akupun bisa menjadi MC yang cukup baik. Kelas kedua dilaksanakan dengan pemateri bu Heira, yang materinya lebih ringan dan pembawaannya lebih cair, inipun karena aku sudah sempat belajar untuk menjadi MC. Di kelas pertama aku masih sangat kaku sehingga kelas pun terasa sangat formal, namun di kelas kedua ini kelas lebih hangat dan cair. Di kelas ketiga yang juga menjadi kelas terakhir, aku mendatangkan pak Virtuous Setyaka untuk menjadi pemateri. Kelas ketiga ini lebih banyak prakteknya, jadi materi yang diberikan tidak terlalu banyak, beliau banyak berbagi mengenai pengalamannya menjalankan koperasi. Pelaksanaan kelas ketiga ini dibantu oleh beberapa teman kelasku dan berjalan lancar juga. Dari ketiga kelas ini, tidak ada yang dibilang gagal, semuanya bagus dan cukup berprogress dari kelas pertama sampai kelas ketiga dan berprogress ke arah yang baik. Sungguh menyenangkan dan berkesan perjalananku melaksanakan kegiatan dari LFA yang sudah kami buat.

Ditengah aku sibuk memasak makanan dan juga menyusun kelas koperasi, aku mendapat tawaran dari kakak untuk mengikuti Kelas Akal Budi, salah satu program yang disusun oleh Sabang Merauke, Indika Foundation dan Erudio Indonesia. Kegiatan ini merupakan kegiatan pelatihan untuk anak muda berbasis proyek, sebetulnya mirip sekali dengan kegiatan yang kami laksanakan di KPB. Aku iseng aja daftar, setelah tahu kegiatannya seperti apa. Sebelum batch ini, sebelumnya mereka sudah melaksanakan kelas akal budi batch 1 dan 2, aku pun bisa melihat proyek apa saja yang mereka hasilkan dan kegiatan yang dilakukan selama program seperti apa, dan aku tertarik untuk ikut kelas mereka. Akupun mendaftar dengan mengisi form pendaftaran. Namun semangatku tidak menggebu ketika daftar, lebih ke pasrah ya kalau diterima untung kalau ngga ya gapapa. Salah satu anak kelas 10 pun ikut mendaftar kegiatan ini.

TIPS!

Maksimal dalam melakukan apapun menjadi kunci keberhasilan. Ketika kita benar-benar dalam mengerjakan suatu hal dan yakin, niscaya alampun akan berpihak pada kita:)

Tidak lama setelah mendaftar, tiba-tiba aku dihubungi oleh salah satu kayak dari Sabang Merauke, menanyakan beberapa hal dan menelponku. Aku deg-deg banget saat itu, apakah aku terpilih karena dihubungi. Saat mendapat pesan, aku langsung

menghubungi kak Leo, dan ternyata ia juga sangat menunggu apakah aku diterima atau tidak. Di telpon, kakak itu bilang kalau aku diterima, kalau tertarik untuk lanjut, ia akan mengirimkan surat yang harus ditandatangani. Otomatis aku langsung merasa senang sekali, setelah surat itu aku terima, langsung aku minta orang tuaku untuk tanda tangan karena saat itu aku masih dibawah 18 tahun. Setelah itu pastinya aku juga memberitahu kak Leo bahwa aku akan mengikuti Kelas Akal Budi. Aku tidak sabar dengan program dan proyek yang akan dikerjakan.

#4

INDIKA FOUNDATION x SabangMerauke x Ende Indonesia

46. Jozi Ikhlas Attarik - Bengkulu, Bengkulu
47. Julyana Ruth Lydia Margareta - Bekasi, Jawa Barat
48. Kalinda Sukma - Jakarta Utara, DKI Jakarta
49. Kayla Avicenna Makarim - Bandung, Jawa Barat
50. Keensy Aimee Hendrika M. - Minahasa Utara, Sulawesi Utara
51. Keira Keana - DKI Jakarta
52. Kharisma Amada Putri - Blitar, Jawa Timur
53. Khomsah Nur Fadhilah - Pandeglang, Banten
54. M. Kefin Firdaus - Banjarmasin, Kalimantan Selatan
55. M. Rafsanjani Akbar - Banda Aceh, DI Aceh
56. Margaretha Natasha Setyamukti - Bandung, Jawa Barat
57. Maria Clara Dewi Arumdapta - Jakarta Barat, DKI Jakarta
58. Meisya Putri Walita - Solok, Sumatera Barat
59. Mochammad Chafidz Baihaqi - Tulungagung, Jawa Timur
60. Muhamad Fadil - Jakarta Selatan, DKI Jakarta

Didukung oleh:  



Beberapa minggu setelah aku diminta menandatangani surat, aku dimasukkan ke grup Kelas Akal Budi Angkatan 3. Disini semua peserta dan kakak pembimbing akan berkomunikasi dan saling

memberi pengumuman. Di kelas pertama, semua peserta berkenalan dan ada pengantar dulu dari kakak-kakak Sabang Merauke, Indika Foundation dan Erudio. Kemudian kami ada perkenalan juga per kelompoknya di dalam *breakout room*.

Selama program yang dilaksanakan sekitar 1 bulan, kami setiap kelompok, diberi materi mengenai *system thinking*, berpikir kritis, Gantt Chart, fotografi dan berbagai materi lainnya yang berkaitan dengan pembuatan sebuah proyek. Materi ini dikemas melalui video dan artikel yang bisa diakses melalui Google Classroom. Setiap materinya ada deadlinenya dan setelah materi itu, kami diminta membuat sebuah proyek *online*, boleh berupa akun instagram, podcast atau proyek lainnya untuk menyuarakan isu toleransi. Aku dan kelompokku membuat akun instagram yang membantu menyuarakan isu toleransi menggunakan media video.

Kelompokku di Kelas Akal Budi ini kebanyakan adalah anak kuliah, yang SMA hanya 3 orang dari 10 lebih anggota di kelompokku. Untungnya kami semua bisa aktif berpendapat sehingga proyek ini bukan proyek satu pihak melainkan menjadi karya kelompok. Proses pembuatan proyek ini cukup menguras energi bagiku, karena kita meeting sampai jam 11 malam, membuat video pokoknya melelahkan untukku. Kami juga di beberapa pertemuan dengan seluruh peserta KAB, rutin melakukan presentasi progress,

jadi aku semakin terbiasa untuk presentasi dan keberanian diriku juga meningkat.

TIPS!

Umur tidak menentukan seberapa dewasa seseorang. Jangan takut atau malu ketika kita menjadi anggota termuda dalam sebuah organisasi atau kelompok.

Proyek ini selesai tepat sehari sebelum presentasi akhir KAB. Jadi setelah 1 bulan kami berkegiatan dan berproyek, diakhir kami ada presentasi dengan beberapa juri dari Erudio, Indika Foundation dan Sabang Merauke untuk dikritisi dan diapresiasi. Presentasi ini bukan untuk menentukan proyek siapa yang paling bagus dan mana yang kalah, namun lebih mengapresiasi dan memberikan masukan agar kedepannya bila kami membuat proyek, kami bisa melakukannya dengan lebih baik.



Di semester ini, aku cukup banyak mengikuti kegiatan lain di luar sekolah, mulai dari mengikuti webinar dan aktif di berbagai komunitas anak muda. Namun aku mengurangi kegiatanku di mengikuti *online course*, aku ingin mencoba bidang lain dan ingin mencoba meluaskan komunitasku. Setelah kelas 10 sempat berkegiatan dengan komunitas dan aku menemukan keseruannya, aku jadi ingin mencoba komunitas lainnya. Aku mengikuti berbagai komunitas dan tergabung dengan berbagai tim yang berbeda, mulai dari sekretaris, tim content writer sampai tim event planner. Jobdesk yang beragam ini, membuatku jadi mempelajari banyak hal dan apa yang aku dapatkan disini, bisa aku terapkan di proyek sekolah, terutama di bidang content writer, dimana selama di KPB ini, aku banyak menulis.

Selain itu, di awal pandemi ini, ada banyak sekali webinar gratis, dan karena rasa ingin tahuku yang cukup besar, aku mengikut banyak webinar. Aku merupakan tipe orang yang tidak mau melepaskan kesempatan apapun, jadi webinar atau tawaran yang masuk, akan aku terima, meskipun tetap penting ya untuk mempertimbangkan hal lain, jangan main terima aja semua tawaran yang masuk. Aku mengikuti banyak sekali webinar, mulai dari topik yang aku sukai, sampai yang kurang sesuai dengan minatku. Tujuanku mengikuti webinar yang tidak sesuai dengan minatku adalah agar aku tahu dan yakin bahwa aku tidak

menyukai bidang itu. Karena gratis, aku rasa tidak ada salahnya untuk mencoba banyak hal, aku malah jadi akan mengetahui lebih dalam dan mengenal diriku. Webinar yang dilaksanakan saat itu, banyak yang gratis dan memberikan sertifikat, jadi benar-benar tidak ada alasan bagiku untuk tidak mengikutinya, lagian waktu luangku juga banyak, jadi harus aku manfaatkan dengan baik. Ternyata apa yang didapatkan dari webinar dan juga kegiatan dengan komunitas lain, semakin mematangkan apa yang aku dapatkan. Semua kegiatanku saling melengkapi, mulai dari proyek sekolah, Kelas Akal Budi, proyek di komunitas dan webinar yang aku ikuti. Semester 1 di kelas 11 ini, sungguh memberikanku banyak kesempatan untuk berkembang.

TIPS!

Kesempatan tidak datang dua kali. Manfaatkanlah kesempatan yang ada, tapi tetap pertimbangkan banyak hal secara luas!

Disamping itu, di kelas 11 ini, aku mencoba untuk membuat podcast. Jadi di semester ini aku lumayan banyak mendengar podcast dan aku merasa mendapatkan banyak manfaat dari mendengarkan podcast secara rutin. Tiba-tiba saja, terlintas di benakku untuk mencoba membuat podcast. Tanpa berpikir lama, aku langsung mencoba, karena toh gratis juga dan *nothing to lose*. Aku mencoba membuat podcast sendiri awalnya, menyiapkan materinya sendiri dan merekamnya sendiri. Tapi semakin banyak

podcast yang aku dengarkan, aku mendapatkan semakin banyak referensi podcast dan kayaknya membuat podcast bersama temanku akan menyenangkan, karena jadi lebih interaktif dan bahasannya pun akan jadi lebih luas. Akhirnya aku mencoba mengajak beberapa temanku, salah satunya temanku dari Kelas Akal Budi, untuk membuat podcast. Ada yang membahas mengenai dunia kepenulisan, membahas keberagaman dan *body shaming*. Diskusi ini tidak hanya bagus untuk podcast, tapi juga jadi diskusi yang sangat menarik dan baru untukku. Senang dan bangga rasanya bisa mencoba banyak hal ketika berada di KPB, karena tidak ada yang melarangku paling membantu mengingatkan dan memberikan pertimbangan saja, tapi sisanya aku yang memutuskan. Waktu luang yang diberikan pun sangat aku coba manfaatkan dengan sebaik-baiknya. Sampai sekarang, aku masih mencoba untuk bisa konsisten *upload* konten.

Seperti biasa, di akhir semester, kita akan melaksanakan presentasi, namun karena kegiatan di semester ini lebih banyak kegiatan mandiri, maka presentasi yang dilakukan pun akan secara mandiri. Kami diberi waktu selama seminggu oleh kayak untuk menentukan ditanggal berapa dan jam berapa kami akan melakukan presentasi. Karena sendiri, kami pun harus membuat poster dan materi presentasi sendiri. Namun bagiku, proses ini tidak memakan waktu yang lama, karena selama kegiatan pun, aku banyak melakukan dokumentasi dan pencatatan, sehingga

ketika harus menyatukan semuanya, aku tidak pusing untuk mencari bahan. Presentasi pun dilakukan dengan audiens yang cukup banyak dan menurutku hasilnya cukup baik. Banyak audiens yang memberikan masukan tapi banyak juga yang mengapresiasi, yang membuatku semakin semangat untuk berproyek di semester depan.

TIPS!

Belajarlah untuk mandiri dan berani dalam memulai dan melakukan apapun. Karena pada akhirnya, yang akan menjalani hidup adalah dirimu, tidak akan ada yang membantumu atau mendorongmu untuk melakukan sesuatu.

Kelas 11 di semester 1 ini sungguh penuh dengan pengalaman berkesan namun juga menantang, namun dengan pengalaman inilah aku jadi belajar banyak hal. Aku banyak menemukan hal baru dan kemampuan baru dengan banyaknya tantangan yang aku coba hadapi dan berhasil lewati. Proyek mandiri, kegiatan dengan LFA yang sudah dibuat bahkan Kelas Akal Budi dan komunitas yang aku ikuti, semuanya sangat berpengaruh terhadap karakter diriku yang sekarang.



KELAS 11 S2

Semester ini dimulai seperti biasa. Kami akan melakukan diskusi menggunakan *google meet* di minggu pertama masuk sekolah. Seluruh kelas di KPB kembali menyiapkan diri dengan melakukan waktu hening bersama, menyegarkan ingatan lagi dengan diberikan beberapa tugas singkat.

Seperti biasa, di minggu kedua masuk sekolah, kami mengadakan *google meet* lagi, tapi kali ini hanya dengan kelasnya masing-masing, kali ini kami akan melakukan *brainstorming* mengenai proyek yang akan dilakukan di semester itu. Tentunya kegiatan ini akan sangat menentukan kegiatan yang akan dilakukan dan seberapa bermanfaat proyek kami. Namun cara yang digunakan kak Leo untuk *brainstorming*, kami malah diminta untuk menggambar sebuah peta. Peta rumah dan lokasi sekitarnya. Masing-masing dari kami membuat peta rumah dan tempat disekitarnya. Aku sebetulnya kurang tahu apa tujuan kakak mengajak kita membuat peta, karena membuat peta sudah pernah dilakukan di SMP. Kami dibebaskan kakak mau membuatnya menggunakan apa, boleh digambar di kertas, menggunakan aplikasi atau apapun yang penting kita nyaman menggunakannya.

Aku mengerjakan hal itu cukup cepat, karena dari dulu aku sering jalan-jalan di sekitar rumah, jadi aku tahu apa yang ada di sekitarku dan untuk jaraknya aku tinggal melihat menggunakan

google maps dan menggambarinya dengan skala. Setelah semua menyelesaikan peta rumahnya, kami diminta kakak untuk menyatukan semua peta tersebut. Sontak kami semua bingung, karena masing-masing dari kami menggunakan aplikasi yang berbeda, ada yang gambar tangan, ada yang menggunakan aplikasi *online*. Kami mengulik semuanya dan akhirnya kami menggunakan *google earth* untuk menyatukan semua peta kami. Kebetulan kami pun rumahnya jauh-jauhan jadi butuh tenaga ekstra untuk kami ketika diminta untuk menyatukan peta yang kami buat. Ternyata menggunakan *google earth*, kami bisa menyatukan semua peta yang sudah kami buat, bisa foto atau link aplikasi lain, pokoknya jadi belajar ngulik juga aplikasi dari *google*.

Setelah berhasil menyatukan peta rumah kami masing-masing, kami diminta kayak untuk bersama-sama membuat peta sekolah dan lokasi sekitarnya, lengkap dengan jarak dari satu lokasi ke lokasi lainnya dan penjelasan singkat mengenai lokasi tersebut. Kami diberi waktu sekitar 1 minggu untuk menyelesaikan tantangan tersebut dan kami berhasil menyelesaikan tantangan tersebut. Peta sekolah itu kemudian kami satukan dengan peta rumah yang sudah kami satukan di *google earth*. Sampai sekarangpun sebetulnya aku tidak mengerti kenapa kami diminta untuk membuat peta rumah dan sekolah, mungkin untuk melatih

kemampuan penginderaan kami? Entahlah, tapi bagiku kegiatan ini sangat menyenangkan.

Ketika kegiatan kami membuat peta selesai, kondisi covid di Indonesia tidak separah sebelumnya. Kami sudah mulai bisa pergi ke sekolah, rutin setiap minggu, bahkan bisa lebih bila dibutuhkan. Saat itu, kami mendapat tawaran dari kakak untuk pergi ke Gambung. Nantinya disana kami akan mencari tahu potensi-potensi yang bisa kami tindaklanjuti. Katanya disana ada kebun kopi, kebun teh dan berbagai potensi alam lainnya, karena lokasinya yang strategis di atas gunung. Kegiatannya nanti kami akan menginap di lokasi selama 3 harian untuk melakukan pemetaan di Gambung. Kakak pun sempat melakukan presentasi kepada kita dan orang tua untuk meyakinkan mengenai aman tidaknya lokasi dan apa yang akan dilakukan. Tentunya karena masih dalam kondisi covid, hal ini sangat diperlukan, mengatur dan memastikan semua aman. Aku sendiri tidak ikut di penjelajahan pertama ini, karena aku merasa belum aman di tengah kondisi covid. Ada salah satu temanku juga yang tidak ikut ketika itu, namun karena kegiatan ini diikuti oleh semua teman KPB, maka walaupun tidak semua dari kami ikut, masih tetap ramai pesertanya. Kegiatan ini dibagi menjadi 2 kloter agar tidak terlalu ramai dan mencegah penyebaran virus covid.

Karena tidak ikut, tentunya kami yang di Bandung diberikan tantangan khusus. Tidak mungkin kami membiarkan teman lain berkegiatan di Gambung, sedangkan kami yang di Bandung bersantai. Karena kami tidak tahu kondisi di lapangan mengenai potensi yang ada, namun kakak memiliki info dan list potensi yang bisa kami garap, jadi kami diminta kakak untuk melakukan riset mandiri mengenai potensi tersebut. Jadi misalnya potensi yang ada adalah teh, maka kami harus melakukan riset mengenai teh, seperti apa budidayanya, jenisnya apa saja dan teh itu bisa kami olah menjadi apa. Hal ini tentunya memakan waktu yang cukup lama, agar kami bisa mendapatkan informasi yang faktual dan lengkap, sesuai lah dengan waktu teman-teman yang lain ke Gambung. Ketika itu, entah kenapa tidak ada rasa penyesalan sama sekali dalam diriku karena tidak mengikuti kegiatan itu. Mungkin karena pengambilan keputusan tidak ikut itu, semuanya diputuskan oleh diriku sendiri, tidak dipengaruhi oleh orang lain. Meskipun kakak sempat bilang bahwa aku diharapkan untuk ikut karena aku yang paling siap, hal ini tidak menggoyahkan keputusanku. Memang menjadi yang diharapkan ada sisi bangga namun beban juga, tapi disinilah aku diuji, apakah aku akan mengikuti dan mengambil sebuah keputusan hanya karena diharapkan? Ternyata hal itu mengajarkanku untuk lebih percaya diri dan yakin dengan apa yang aku pikirkan, walaupun ada pertimbangan dari orang lain yang perlu aku pikirkan juga, pada akhirnya kita sendirilah yang harus mengambil keputusan. Ketika

menyesal, tidak akan ada orang lain yang membantu kita, karena pada akhirnya hidup kita hanya kitalah yang akan jalani.

Sekembalinya teman-teman dari Gambung, dan lengkapnya riset kami mengenai potensi yang ada, kamipun berdiskusi. Ternyata teman-teman yang ikut ke Gambung melakukan uji coba dengan potensi yang ada di Gambung yaitu ubi dan kentang, dan mereka mencoba membuat keripik ubi dan kentang. Menurut mereka, ubi dan kentang ini bisa menjadi potensi yang bisa dikembangkan, karena selama ini hanya dijual mentah, padahal bila diolah, bisa memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Kami pun berdiskusi dan berpikir, cara apa yang paling baik untuk kami membantu memaksimalkan potensi itu. Akhirnya kami setuju bahwa dibuat makanan merupakan jalan yang paling memungkinkan untuk kami lakukan. Kamipun mulai memikirkan cara mengolahnya yang tahan lama, tapi bisa kami lakukan dan pilihan kami jatuh kepada keripik kentang dan stik ubi ungu. Aku sendiri melakukan banyak uji coba membuat stik ubi ungu, mencoba berbagai resep, sampai akhirnya mendapatkan resepku sendiri. Kami menentukan 1 hari dimana kami akan melakukan uji coba di sekolah, karena tentunya kami semua harus paham bagaimana cara mengolahnya. Ternyata proses pembuatan stik ubi ungu memakan waktu yang jauh lebih lama dibandingkan keripik kentang. Ubi yang ada harus dikukus terlebih dahulu, dibuat adonannya terlebih dahulu, dibentuk baru digoreng. Meskipun

begitu, kami mengalami cukup banyak kesulitan ketika mencoba membuat keripik kentang karena seringkali tidak renyah. Kami mencoba berbagai macam cara, mulai dari memasukkan kentang sebelum digoreng ke freezer, mengeringkan kentang, sampai akhirnya kami hanya menggunakan cara biasa, merendam kentang dan mengeringkannya kemudian menggorengnya dan meniriskannya di tempat yang aman agar tidak terkena air.

Setelah setuju dan semua paham mengenai cara pembuatan 2 makanan ini, kami mulai memikirkan cara kami menjualnya, apakah akan menggunakan sistem PO, posternya akan seperti apa dan pastinya di harga berapa kami akan menjual produk ini. Kayak mengajak kami untuk mencoba menggunakan satu metode yaitu metode *crowdfunding*, bagaimana kita berjualan ketika tidak memiliki modal. Kami belajar dan mencoba menerapkan metode itu. Jadi kami mulai membuat poster, mencari investor untuk menginvestasikan uangnya ke proyek kita. Nantinya para investor akan mendapatkan kembali uangnya full ditambah keuntungan sesuai dengan persentase investasi. Ternyata cukup banyak orang tua di sekolah yang mau menginvestasikan uangnya untuk proyek kami, tentunya kami jadi semakin semangat untuk membuat produk ini. Sambil membuka kesempatan investor untuk menginvestasikan uangnya, kami juga sambil memikirkan nama produk kami yang menarik. Akhirnya kami memilih nama Nyenack untuk menjadi nama *brand* kami. Agar efektif, kami membagi

tugas, ada yang bertugas mendesain stiker, ada yang bertugas melakukan publikasi, mencari *packaging* dan menyiapkan bahan untuk masak ketika PO.

Setelah uang untuk proyek ini terkumpul cukup banyak, kami menutup kesempatan untuk menjadi investor. Kata kakak, akan semakin sulit bagi kami jika investornya semakin banyak sedangkan yang yang dibutuhkan sudah terpenuhi dan tercukupi. Kami mulai mengelola uang yang ada, dan menyiapkan PO pertama. Saat kami *upload* poster PO pertama di sosial media, banyak sekali orang tua dan kakak-kakak di sekolah yang tertarik untuk membeli. Ternyata tidak membutuhkan waktu lama sampai akhirnya kuota PO pertama sudah terpenuhi. Kami membatasi jumlah PO pertama karena kami memperhitungkan alat yang kami miliki dan juga waktu, karena tidak mungkin kami seharian di sekolah hanya untuk memasak Nyenack. Kami yang sudah kebanjiran order, langsung bersemangat untuk memasak. Kami menyiapkan bahan dan juga alat yang dibutuhkan, membuat perhitungan juga yang lengkap, bahkan sampai memperhitungkan sewa tempat dan alat yang digunakan, bila sampai rusak.

Tibalah hari pertama kami melakukan PO. Kami membagi tugas, ada yang bertugas menyiapkan packaging, ada yang bertugas membuat stik ubi ungu dan terakhir ada yang bertugas membuat keripik kentang. Karena kami hanya berlima, kami harus

pintar-pintar membagi waktu dan orang agar semuanya bisa selesai tepat waktu dan kami pun bisa belajar bersama. PO pertama ini memakan waktu lebih dari setengah hari, kami sampai di sekolah pagi dan baru pulang sore. Melelahkan memang, namun bagiku kegiatan ini sangat menyenangkan. Mungkin karena minatku juga di bidang memasak dan aku sendiri menjalankan sebuah bisnis makanan, maka kegiatan ini rasanya seperti menjalankan rutinitasku yang biasa. Hanya kali ini, aku melakukannya bersama dengan teman-teman yang pastinya terasa lebih menyenangkan. Belum lagi uang yang didapat lumayan. PO satu pun selesai. Kami menghitung keuntungan yang didapat untuk kemudian memutar kembali uang yang kami dapatkan

NYENACK
-teman berjuta rasa-

PRE-ORDER!

PRODUK CEMILAN YANG DIBUAT OLEH K-11 TURI INI TERDIRI DARI KERPIK KENTANG DAN STICK UBI YANG RENYAH, KERPIK KENTANG YANG GURIH DAN STICK UBI YANG MANIS AKAN MENEMANI HARI-HARI KALIAN

WAKTU PRE ORDER :
20. APRIL 2020 - 30. APRIL 2020
CP : +62 856-2401-0061 (NATASHA)

untuk PO kedua. Kami sudah menyiapkan fisik dan mental bahwa PO kedua ini pasti akan sama banyaknya dengan PO pertama.

Kami mulai menyebarkan poster lagi. Bagi kami proses memasak merupakan hal yang mudah, hanya sangat melelahkan. Bagiku sendiri juga ini merupakan hal yang menyenangkan, walaupun

lelah fisik dan mental, tapi seru dan sangat membantu menyalurkan minatku. Di kelas 11 ini, rasanya semua proyek sangat sesuai dengan minatku, di semester pertama sesuai dengan minatku karena memang aku yang menentukan proyeknya sendiri, dan di semester 2 ini, proyeknya juga sesuai dengan minatku. Jadi semangatku di kelas 11 ini sangat tinggi untuk berproyek.

Setelah kami menyebarkan poster, benar saja, kami tidak membutuhkan waktu yang lama untuk bisa mendapatkan pesanan, dalam waktu sekitar 1 minggu, pesanan kami sudah memenuhi kuota lagi. Senang ketika melihatnya, namun di satu sisi, kami juga sudah langsung terbayang lelahnya kemarin ketika melakukan PO pertama. Aku sendiri masih tetap bersemangat untuk melakukan PO ini, karena selain ini merupakan bidang yang aku minati, aku merasa kegiatan saat itu sangat menyenangkan, dan aku tidak ingin segera mengakhiri itu semua. Kami kembali menyiapkan semua bahan yang dibutuhkan dan menyiapkan diri untuk masak.

Tidak terasa, tibalah hari dimana kami akan masak. Kami datang pagi sekali untuk menyiapkan semuanya, mulai membersihkan ubi untuk dikukus, menyiapkan kentang dan pastinya menyiapkan lokasi yang akan kami gunakan untuk memasak. Kami membagi tugas ketika PO kedua ini dengan lebih detail, namun tetap

fleksibel, setelah kemarin sempat melakukan evaluasi dari PO pertama. Aku bertugas memegang produk stik ubi ungu bersama Bimo, Karmel dan Denzel yang memegang keripik kentang sedangkan Linus membantu di keduanya sambil menyiapkan *packaging* produk. Untuk *packaging* produk, butuh waktu untuk mengerjakannya karena kami perlu menempelkan stiker, kemudian *seal* bungkusnya agar lebih aman dan kedap udara. Di PO kedua ini, ternyata ada cukup banyak orang yang ingin membeli namun belum sempat chat untuk memesan, sehingga ketika kami lewat berkali-kali membawa baskom dan bahan serta alat lain, mereka langsung menghentikan kita dan bertanya apakah masih bisa memesan. Karena tidak enak untuk menolak, apalagi ini merupakan PO terakhir kita, akhirnya kita menerima pesanan tersebut, yang berakhir pada bahan yang kami beli di awal tidak cukup. Di tengah proses pembuatan, salah satu dari kami jadi harus keluar lagi dan membeli bahan. Inilah pentingnya membagi tugas, sehingga kami bisa bekerja efektif dan efisien, dan pesanan yang masuk yang ternyata lebih banyak dibandingkan PO pertama bisa selesai di jam yang sama dengan ketika PO pertama.

Sungguh sebuah kebanggaan juga bagi kami, berhasil membuat banyak produk dalam waktu yang cukup singkat, kemudian semua itu juga sudah laku. Setelah itu, kami tinggal menunggu uang masuk, untuk kemudian kami melakukan hal yang paling sulit,

yaitu melakukan perhitungan dan pengembalian uang kepada investor. Untungnya ada cukup banyak jeda untuk kami bebas sebentar dari proyek, sebelum kembali lagi. Kami menggunakan waktu yang ada untuk santai sebentar dan melakukan rekap penjualan.

TIPS!

Seringkali tahapan yang paling sulit, menjadi tahapan yang paling bermakna dan berkesan loh!

Di minggu selanjutnya, kami dibantu oleh kak Leo melakukan perhitungan keuangan. Disini kami diajarkan untuk menghitung keuntungan dan bagaimana menghitung persentase investor dengan jumlah dana investasi yang berbeda. Cukup sulit bagi kami untuk menghitung menggunakan teknik crowdfunding ini, karena salah satu angka pun, hasilnya bisa salah dan kami harus menghitung ulang. Kami pun diajarkan cara membuat cashflow yang baik sehingga arus keuangan proyek kami tercatat dengan lengkap. Meskipun sulit, aku merasa beruntung bisa belajar hal ini di SMA, karena aku yakin perhitungan ini akan sangat berguna untuk kegiatanku kedepannya yang akan melibatkan investor. Setelah kami diberikan contoh oleh ka Leo, kami diminta untuk membuat perhitungannya sendiri, mencoba melakukannya sendiri, walaupun nanti akan dibantu cek oleh kakak. Benar saja, perhitungan kami melenceng, walaupun tidak salah semua.

Kamipun belajar lagi, sampai akhirnya mendapatkan hasil yang sesuai dan cukup paham dengan teknik ini.

Setelah keluar hasilnya, ini bukan pertanda bahwa perjalanan kami membuat Nyenack berakhir, malah ini adalah pertengahan dari perjalanan kami. Kami masih harus membuat laporan keuangan dengan berbagai format, sebagai bentuk pertanggungjawaban. Kami membuat laporan dalam bentuk *online* untuk dikirimkan kepada investor disertai dengan bukti transfernya, dan kami juga membuat laporan berupa *feeds* Instagram. Kami perlu membuat laporan di Instagram karena ketika mencari investor pun, kami membuat poster yang dimasukkan ke Instagram.

Untungnya proses pembuatan laporan ini tidak memakan waktu yang lama, kami bisa membagi tugas dengan baik dan menyelesaikan proses pengembalian uang ini dengan cepat. Kami tinggal melakukan langkah terakhir, seperti biasa yaitu presentasi akhir. Meskipun proyek yang dilakukan di semester ini adalah proyek bersama, kami tetap melakukan presentasi secara mandiri. Kegiatan di KPB ini, memang dirancang untuk melakukan semuanya secara mandiri di kelas 11. Jadi di kelas 10, kita akan berkegiatan dan berproyek secara berkelompok, kemudian di kelas 11, kita semua akan dipisah, fokus mengembangkan diri masing-masing, untuk kemudian di kelas 12, disatukan kembali

untuk berkolaborasi setelah masing-masing mengembangkan kemampuan dirinya.

Selama berkegiatan di kelas 11, aku juga banyak melakukan diskusi dengan kakak. Di KPB, kami memang diberikan kesempatan untuk berdiskusi atau cerita dengan kakak, tapi ya memang harus tetap pada batasnya ya, jangan sampai mengganggu privasi kakak (bahasan dan waktu). Aku sendiri banyak berdiskusi dengan kakak mengenai banyak hal mulai dari filosofi, kehidupan dan banyak hal lainnya. Kadang kita bahkan berbagi cerita dan bagiku kesempatan ini sangat membantuku membuka banyak perspektif baru mengenai kehidupan dan bagaimana bersikap menghadapi orang dalam keseharian. Walaupun kadang ada gosipnya tapi kegiatan ini menambah warna kegiatanku di KPB.

Presentasi akhir semester ini cukup spesial, karena dilakukan secara *offline*. Aku berkesempatan untuk melaksanakan presentasi akhirku di sekolah, sedangkan teman-teman lain melakukannya secara *online*, karena beda beberapa hari dan saat itu tiba-tiba kasus covid naik drastis, sehingga diputuskan untuk yang lain melaksanakannya secara *online*. Aku menyiapkan bahan presentasiku dengan cukup cepat, karena selain melaksanakan proyek di sekolah, aku juga mencoba banyak hal di luar sekolah. Aku sempat diundang menjadi bintang tamu di beberapa IG Live

komunitas untuk berbagi mengenai pengalamanku berkegiatan selama pandemi, karena selama pandemi, aku jadi lebih aktif mengikuti berbagai kegiatan. Kemudian aku juga menjadi MC di beberapa kegiatan serta mencoba menjadi relawan di kegiatan-kegiatan luar sekolah. Di presentasi kali ini, kami diminta oleh kakak untuk melakukan *review* selama 1 tahun kebelakang, jadi tidak hanya menceritakan apa yang kita dapatkan dan lakukan di semester ini, tapi juga dari yang semester 1. Kegiatan ini, sempat membuatku kaget, karena ternyata ada banyak sekali kegiatan yang aku lakukan selama di kelas 11. Kebanyakan kegiatanku adalah kegiatan dengan komunitas anak muda di luar sekolah, dan dari presentasi akhir ini, aku diberi tantangan oleh kakak untuk bagaimana membagikan pengalaman yang aku dapatkan dan memotivasi teman-teman lain untuk ikut berkomunitas dan aktif di luar sekolah juga.

Feedback yang aku dapatkan dari presentasi akhir ini membuatku jadi semakin yakin akan apa yang aku lakukan dan langkah yang



akan aku ambil setelah lulus KPB. Apa yang akan aku ambil setelah lulus akan aku ceritakan di bab selanjutnya yaaa...

Pembelajaran yang aku dapatkan dan pengalaman di kelas 11 ini, sangat berkesan untukku. Menjadi 1 tahun yang penuh dengan kegiatan yang aku sukai, tentunya sangat membuat motivasiku sangat tinggi dan semangatku untuk berkegiatan selalu ada. Rasanya setelah tahun lalu penuh dengan kegiatan yang kurang sesuai dengan minatkmu, masuk ke tahun ini yang penuh dengan hal yang aku sukai, tentunya jadi perubahan yang sangat baik. Aku juga semakin banyak melakukan eksplorasi di komunitas dan minatkmu, sehingga aku semakin mengenal diriku, dan paham apa yang akan aku lakukan kedepannya. Banyak berdiskusi dan bertukar pikiran, menambah pengetahuan dan mengasah skill, sangat membantuku semakin siap untuk berkegiatan di tahun terakhir KPB.



KELAS 12 S1

Di kelas 12 ini, aku pikir kita akan banyak meluangkan waktu untuk belajar, persiapan ujian, tapi ternyata tidak. Kami masih melakukan banyak proyek dan bahkan baru meluangkan waktu untuk belajar di semester 2, iya di 2 bulan sebelum ujian dilaksanakan. Memang terlihat tidak mungkin, tapi ternyata aku bisa melewati itu semua dengan lancar dan mendapatkan nilai yang cukup.

Di awal semester ini, kami diberitahu oleh kayak, bahwa kita akan berproyek dan juga magang. Beberapa angkatan sebelumku, melaksanakan kegiatan magang di kelas 11, sedangkan kami mungkin karena pandemi, magangnya diundur, jadinya di kelas 12 semester 1. Kami sudah diminta oleh kayak untuk mencari-cari lokasi magang yang sesuai dengan minat masing-masing. Kakak juga sempat memberikan beberapa info tempat magang, kita tinggal pilih mau dimana.

Karena minatkmu memasak, aku cukup bingung ketika diminta mencari tempat magang. Aku tidak pernah *apply* magang sebelumnya, jadi tidak tahu apa saja yang harus aku siapkan. Memang ketika aku daftar komunitas, mirip dengan *apply* ketika magang, namun bidang yang aku pilih tentunya berbeda jauh. Karena bidang yang dipilih berbeda, maka akupun harus menyiapkan CV yang berbeda dan portofolio baru. Ketika kakak

memberikan rekomendasi tempat magang, aku mulai melihat mana yang sekiranya cocok. Ketika itu aku sudah mengincar 2 tempat magang, yang bidangnya adalah memasak. Aku dibantu dengan kakak membuat surat pengajuan magang dan juga memperbaiki CV, kemudian mulai mengirimkannya ke tempat magang incaranku. Walaupun yang aku incar 2, aku mengirimkannya ke satu tempat dulu, dan ternyata ia cukup *welcome*. Kakak HRDnya menerima lamaranku dan katanya akan segera memberikan kabar. Aku yang baru pertama kali magang, merasa sangat senang dan tidak sabar dengan pengumuman yang akan aku dapatkan, karena aku yakin surat dan CVku akan sangat meyakinkan untuk magang di posisi itu.

TIPS!

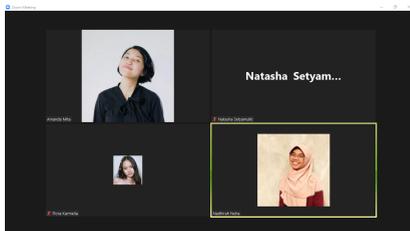
Kadang, ada saatnya kita harus percaya dan yakin dengan pilihan sendiri, tanpa terlalu banyak mendengarkan pendapat orang lain. Karena yang akan menanggung akibatnya adalah dirimu sendiri.

Lama sekali aku tidak mendapatkan kepastian, akhirnya aku berinisiatif bertanya kepada kakaknya apakah sudah ada info, namun katanya ia belum sempat membaca semua lamaranku. Dan akhirnya proses magang ku di lokasi itu berakhir tidak baik, mereka menolakku dengan alasan saat itu ia juga sedang banyak anak magang dari program Kampus Merdeka. Sempat sedikit kecewa ketika aku mendengarnya, karena aku sudah sangat berharap dan aku sudah membuang waktu cukup banyak hanya

untuk menunggu kepastian dari satu lokasi. Aku sendiri merasa menyesal karena tidak langsung mengirimkan beberapa lamaran sekaligus, agar ketika satu gagal, aku masih ada cadangan satu lagi.

Untungnya ketika itu, aku sedang aktif di 2 kegiatan dari Indorelawan, untuk menjadi fasilitator. Aku pun mencoba mengajukan ke pihak Indorelawan, apakah posisiku sebagai fasilitator bisa dijadikan sebagai program magang dan kata mereka boleh. Disamping itu aku juga sudah bertanya kepada kakak, apakah kegiatanku ini bisa dihitung sebagai magang dan kata kakak pun boleh. Jadi aku menghitung 2 kegiatanku sebagai kegiatan magang. Cukup lega karena akhirnya aku bisa mulai magang karena teman-temanku yang lain sudah pada mulai magang, sedangkan aku belum.

Namun karena *feel apply* magangnya belum terlalu terasa, aku kembali bertanya kepada kayak, apakah ada lokasi lain yang memungkinkan untuk aku *apply* magang. Aku ingin bisa mengalami bagaimana proses magang dari awal sampai akhirnya diterima. Akhirnya kakak



memberikan rekomendasi tempat, walaupun sebenarnya *jobdesk* di tempat magang itu kurang sesuai dengan minatku. Aku tidak magang di tempat yang sesuai minatkmu yaitu masak, namun akhirnya berkesempatan magang di Riset Indie, untuk menjadi researcher. Disini aku harus mengolah data, membantu melaksanakan beberapa diskusi online pokoknya kegiatan yang tidak aku duga sebelumnya bisa aku lakukan.

Magang di 3 tempat selama 1 bulan, bukan menjadi hal yang mudah bagiku, karena aku harus pintar membagi waktu. Bahkan ada beberapa kali kegiatan magangku bertabrakan, dan akhirnya aku harus menggunakan beberapa *device* untuk bisa melakukan semuanya dengan baik. Untungnya hasil pekerjaanku tetap baik. Sungguh pengalaman yang sangat menyenangkan bisa akhirnya merasakan magang, deg-degannya ketika menunggu pengumuman kelolosan magang dan mencoba melakukan hal yang tidak aku sukai sebelumnya, tapi akhirnya malah menjadi hal yang aku sukai.

TIPS!

Untuk mengetahui kapasitas diri, kadang kita memang perlu untuk memaksa dan keras pada diri sendiri.

Sambil kami magang, bukan KPB namanya bila kita tidak mengerjakan proyek. Maka ditengah kesibukan magang, kami juga

sambil melakukan *brainstorming* mengenai proyek yang akan dilakukan. Aku mengajukan proyek berupa kelas *online*, apalagi ketika itu kondisi covid masih cukup parah sehingga tidak memungkinkan untuk melaksanakan proyek *offline*. Akhirnya kami merencanakan akan melaksanakan kelas online selama 2 bulan, tema kelasnya saat itu masih belum kami ketahui, kami akan melakukan survey lebih lanjut mengenai hal itu. Kami mengajukan beberapa tema yang sekiranya cocok untuk dijadikan kelas, seperti kesehatan, *public speaking*, dan seni. Survey kami buat di berbagai platform mulai dari *google form*, Instagram dan beberapa aplikasi lain. Dari survey itu, kami mengetahui bahwa minat orang untuk mengikuti kelas adalah ketika temanya adalah mengenai kesehatan, bisnis, berkarya seni dan kesehatan mental. Oh iya, untuk kelas ini, kami akan buka donasi, tanpa penentuan nominal, dan nantinya uang yang terkumpul, akan kami sumbangkan kepada mereka yang membutuhkan dalam bentuk makanan dan sembako. Kebetulan saat itu baru banget masyarakat bangkit dari sulitnya masa pandemi, jadi aku rasa bila proyek yang dilakukan seperti ini, dampak yang diberikan jadi bisa semakin luas.

Kami pun mulai merancang kelas yang akan diadakan, kira-kira kelas mana yang cocok disimpan di awal, kemudian menentukan kebutuhan yang perlu disiapkan dan pastinya mencari narasumber yang sesuai untuk menjadi pemateri di kelas. Kelas pertama adalah mengenai kesehatan, kami akan membahas mengenai

kesehatan secara holistik dengan pemateri salah satu orang tua di Semi Palar. Seperti yang aku sebutkan, orang tua, kakak dan murid disini sangat dekat, kami akan saling membantu tanpa perhitungan. Di proyek kali ini, aku berkesempatan untuk menjadi ketua, jadi aku harus memastikan semua persiapan sampai nanti pelaksanaan berjalan dengan baik. Mulai dari pembuatan poster, tiket, pemateri, zoom dan sertifikat kami siapkan, tidak lupa kami juga membuat form pretest posttest untuk melihat seberapa efektif materi yang dibawakan di kelas itu tersampaikan. Di kelas ini kami memberikan *e-certificate* juga bagi para peserta dan pastinya grup untuk peserta bisa berdiskusi kembali selama 1 minggu bersama pemateri. Kelas pertama berjalan dengan lancar, dan kami pun langsung bersiap untuk kelas kedua. Jarak antar kelas ini tidak terlalu jauh, karena proyek ini harus diselesaikan dalam 2 bulan, jadi kalau dihitung, setiap bulannya kami akan melaksanakan 2 kelas.

Di kelas kedua, kami membahas mengenai bisnis, dimana kami mengundang beberapa pebisnis, mulai dari seorang EO sampai seorang *businesswomen* yang membangun bisnis makanannya sampai sudah tersebar di Indonesia. Setelah persiapan selesai dan kami melakukan *technical meeting* dengan pemateri, kami pun semakin siap untuk melaksanakan kelas kedua. Tentunya dari kelas pertama, ada beberapa evaluasi yang bisa kami coba perbaiki di kelas kedua. Bagiku kelas yang dilaksanakan semakin

hari semakin baik. Dengan evaluasi yang didapatkan, kami mengolahnya dengan baik dan terus menghadirkan inovasi di setiap kelas.

Di kelas ketiga, kita membahas mengenai kesehatan mental dan juga *skill public speaking*, dengan pembicaranya adalah 2 temanku yang aku kenal dari organisasi yang selama ini aku ikuti. Salah satu dari mereka adalah seorang psikolog, yang akan membantu mengisi materi kesehatan mental, sedangkan pemateri yang satunya lagi adalah temanku yang sudah menjadi pembicara dimana-mana untuk merepresentasikan banyak komunitas, jadi sudah terbukti kemampuan *public speaking*nya, mulai dari menggunakan bahasa Indonesia sampai bahasa Inggris. Kebetulan karena kelas kami banyak, dan uang yang kami dapatkan dari kegiatan ini akan kami sumbangkan, kami mencoba mencari narasumber dari kenalan saja, dan membuat proposal yang kuat. Di kelas ketiga ini juga, aku yang berkesempatan untuk menjadi MCnya, dan kelas ketiga ini cukup ramai, lebih ramai dari kelas sebelumnya dan interaksi yang terjadi lebih ramai dari sebelumnya. Pencapaian yang cukup besar bagiku, karena aku sangat ingin ada peningkatan di setiap kelasnya, entah peningkatan di sisi jumlah peserta atau peningkatan di bagaimana kami mengelola acara. Dan ini berhasil tercapai sampai di kelas ketiga.

Persiapan dan pelaksanaan kelas keempat, lebih mencengangkan dari kelas-kelas sebelumnya. Kelas keempat yang merupakan kelas mengenai seni, kami kemas cukup berbeda. Dimana kelas sebelumnya hanya seperti webinar, dan di kelas ini kami menjual kit, yang akan mendukung keberjalanan kelas. Nantinya para peserta akan berkarya bersama dengan pemateri, jadi lebih seperti kelas aktivitas. Seni yang kami bawakan disini adalah seni tari dan juga seni menggunakan tanah liat. Kami mempersiapkan kit dan *briefing* dengan pemateri, dan kelas ini tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan peserta. Kelas-kelas Sinau ini, pelaksanaan dan jumlah pesertanya banyak terbantu dengan adanya media partner. Untungnya aku sudah pernah menghubungi media partner sebelumnya, berkat pengalamanku bersama organisasi, aku jua tahu berkas apa yang dibutuhkan, sehingga ketika aku perlu menghubungi dan mencari media partner disini, tidak dibutuhkan waktu yang lama. Kami juga mendapatkan media partner yang cukup banyak untuk hitungan kelas yang dilaksanakan sekelompok kecil anak SMA. Selain media partner, kami juga mendapatkan sponsor untuk kelas-kelas ini, berupa jurnal. Ini sungguh menjadi pencapaian terbesarku selama di kelas 12 semester 1.

TIPS!

Kesalahan adalah guru terbaik dalam kehidupan

Kelas keempat ini full slot dan pelaksanaannya pun sangat menyenangkan. Kami melaksanakannya menggunakan zoom dan dibagi menjadi 2 *BreakOut Room*, dan di setiap ruangnya ramai dengan anak-anak yang ikut berkegiatan dan pemateri yang melatih anak-anak. Kelas ini menjadi kelas yang sangat berkesan juga bagiku, karena ramai, dan paling banyak mendapatkan respon langsung, dan semuanya positif. Ditengah kesibukan kami magang juga dan mengikuti kegiatan lain di luar sekolah, seperti aku yang juga sibuk ikut organisasi diluar sekolah, berhasil melaksanakan 4 kelas dengan kualitas yang bagus, pemateri yang baik dan mendapat *feedback* positif merupakan pencapaian yang luar biasa. Aku bisa membagi waktu dengan baik, memimpin tim dan pastinya mampu mengelola sebuah event.

Seselesaiya kelas dilaksanakan, kami masih harus mengelola uang yang didapatkan. Walaupun terlihatnya kecil dari setiap kelas, ternyata kalau digabungkan, uang yang didapat cukup besar. Kami mendapatkan 2 juta lebih dari 4 kelas yang dilaksanakan dan kami mulai membelikan beberapa makanan, ada yang dibelikan makanan dan sembako. Kami membeli makanan dari

warung dekat sekolah, tujuan kami agar merekapun mendapat manfaat dari kegiatan yang kami lakukan. Merekapun selama ini banyak membantu kami. Setelah itu kami menentukan di hari apa kami akan berbagi, dan setelah menentukan hari, kami langsung melakukan koordinasi dengan pihak-pihak yang bersangkutan.

Di hari berbagi, kami membagi tim menjadi 2, agar pembagian lebih cepat dan efektif juga. Kami menghindari kerumunan karena



takutnya kalau kami berhenti di satu lokasi, kami akan langsung didatangi oleh banyak orang. Kami berbagi makanan dan sembako selama 2 hari, yang ternyata tidak membutuhkan

waktu yang lama. Ternyata cukup banyak orang yang masuk dalam kriteria 'membutuhkan' menurut kami, sehingga makanan dengan cepat habis. Kami berkeliling cukup jauh, di tengah panasnya matahari. Meskipun melelahkan, aku merasa senang ketika bisa melihat senyum mereka yang menerima makanan dari kami. Rasanya semua kerja keras kami selama ini tidak sia-sia.



Kami membagikan nasi kepada para pemulung, orang yang tidur di pinggir jalan, anak-anak jalanan dan banyak lagi yang masih membutuhkan. Ketika melihat dan membagikan makanan, aku merasa semakin bersyukur dengan kondisiku saat ini, karena masih punya rumah dan kebutuhanku terpenuhi. Banyak dari mereka yang di bawahku, namun masih memaknai hidup sebagai sesuatu yang menyenangkan dengan harapan dan mimpi yang tinggi.

Setelah pembagian makanan dan sembako selesai dilakukan, seperti biasa, masih ada tahapan terakhir yang perlu kami lakukan, yaitu membuat laporan. Laporan kali ini cukup sulit bagiku dan menantang karena berbeda dengan laporan yang sudah biasa kami buat. Disini, kami diminta untuk menambahkan analisis, dokumentasi dan *cashflow* yang jelas diluar poin lain yang biasa ada di laporan. Analisis yang dimasukkan bukan

analisis biasa, kami harus menuliskan kenapa misalnya di kelas kedua pesertanya lebih sedikit dibandingkan kelas ketiga, dan kenapa mayoritas peserta kelas keempat adalah anak-anak. Laporan ini akhirnya jadi sekitar 2 minggu kami buat bersama, dengan total sekitar 15 halaman. Pengorbanan dan perjuangan kami di proyek ini sangat besar, terlebih untuk diriku yang juga harus magang di 3 lokasi yang berbeda. Untungnya magang *online* jadi masih bisa kepegang, aku ga kebayang gimana kalau magangku *offline* dan aku masih harus mengerjakan kegiatan lainnya. AKU yakin aku akan kelelahan, karena berkegiatan langsung biasanya akan lebih melelahkan, berdasarkan pengalamanku.

Sambil mengerjakan proyek, aku sambil menjadi fasilitator di dua kegiatan Indorelawan, dimana aku harus memastikan semua relawanku mengerjakan *challenge* yang diberikan, mengikuti setiap kelas dan aku harus membantu memfasilitasi mereka selama kegiatan berlangsung. Sedangkan di Riset Indie, aku harus mengolah data, mengikuti *Focus Group Discussion*, dan mengikuti *Indepth Interview* yang kira kira durasinya sekitar 1-3 jam. Setelah mengikuti semua itu secara *online*, aku harus mengolah data (dari video *interview* dan buku yang sudah diisi oleh para peserta). Disini aku belajar menggunakan berbagai aplikasi dan belajar untuk bekerjasama dengan orang yang jauh lebih dewasa dan berpengalaman dibandingkan diriku. Dan aku banyak mencontoh

trik-trik yang dilakukan selama magang, untuk kemudian aku coba terapkan di timku ketika melakukan proyek Sinau, dan ada yang berhasil. Seneng banget deh, bisa coba-coba banyak hal, sambil temanku pun ga tau kalau aku lagi coba-coba teknik ke mereka.

Di tahun ini, aku juga berkesempatan untuk menjadi tim inti salah satu organisasi yang sudah aku ikuti sejak lama, namanya Gerakan Suka Baca, salah satu komunitas pendidikan. Jadi aku sempat mengikuti beberapa kegiatan yang mereka lakukan, dan menjadi relawan di beberapa acaranya. Dan di tahun ajaran ganjil ini, aku



tergabung dalam tim inti divisi konten. Aku yang awalnya tidak mengerti sama sekali mengenai konten, lama kelamaan jadi belajar dan tertarik dengan dunia perkontenan, entah karena tuntutan organisasi atau karena memang aku mencintai

bidang itu. Tapi setelah aku tergabung menjadi tim inti konten, aku jadi sering membuat konten untuk aku *upload* di sosial media pribadiku. Aku suka eksplor banyak hal dan mencari ide mengenai konten yang sedang *hype* saat itu. Dari sini, aku juga menerapkan

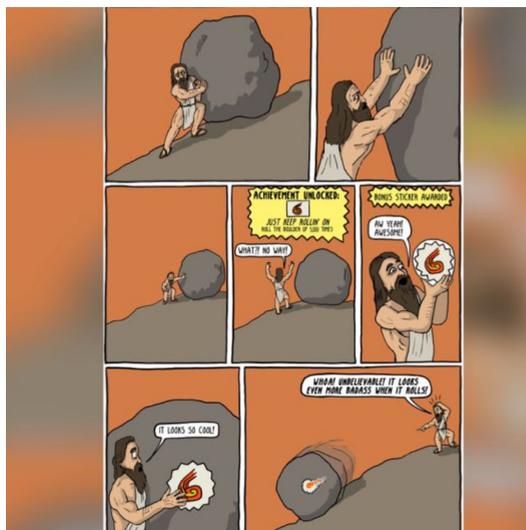
beberapa ide konten di proyek Sinau. Intinya di proyek Sinau ini, aku mencoba menerapkan beberapa hal yang aku dapatkan selama ini dari kegiatanku di luar sekolah, untuk melihat seperti apa dampaknya bila aku yang melaksanakan itu dan memimpin timnya. Aku juga jadi lebih aktif di sosial mediaku untuk membuat review barang ketika mulai menjadi tim inti di Gerakan Suka Baca.

Komunitas lainnya yang aku ikuti di semester ini ada Rahasia Gadis, EPIC Indonesia, dan Bina Edukasi. Ini adalah 3 komunitas lain yang menurutku cara kerjanya berbeda dengan komunitas lain yang aku ikuti. Diluar ini, aku juga mengikuti komunitas lain, namun hanya sebagai content writer, event planner atau project planner. Di 3 komunitas ini, aku belajar untuk menjadi pemimpin komunitas, menjadi public relation dan guru di salah satu panti asuhan dan juga menjadi MC. Kegiatan yang aku coba ikuti di luar sekolah, aku usahakan tetap selaras dengan kegiatan yang aku lakukan di sekolah, agar ilmu yang didapatkan bisa saling *di transfer*.

Selain itu, di semester ini, beberapa murid di KPB dipilih oleh kakak untuk dibentuk menjadi sebuah tim. Nantinya tim ini akan menghasilkan proyek sampingan dan akan banyak membantu kakak. Awalnya tim ini hanya berisikan 3 orang, yaitu aku, Kiran dan Saskia yang saat itu masih kelas 10. Aku sendiri yang dari kelas 12. Sempat sedikit takut karena aku tidak tahu secara jelas

apa yang akan dilakukan. Aku juga merupakan tipe orang yang perlu tahu semuanya secara detil, jadi sedikit sulit bila berada di suatu kondisi yang tidak ada kepastian. Namun akhirnya aku bisa beradaptasi dan disini kami mendiskusikan beberapa hal, *brainstorming* beberapa ide proyek. Kami dibimbing oleh Kak Leo di tim ini. Setiap hari Kamis kami berdiskusi. Tim ini diberi nama Sisifus, karena katanya cerita sisifus ini mirip dengan visi misi dibentuknya tim ini.

Seiring berjalannya waktu, personil sisifus ini semakin banyak, tapi masih hanya aku yang dari kelas 12. Bingung sih, tapi aku coba untuk jalanin dulu aja, barangkali aku mendapatkan sesuatu yang bisa memberikan pencerahan.



Di akhir semester, kami melakukan presentasi, namun presentasi kali ini dilakukan 2 kali, ada yang mandiri, ada juga yang berkelompok. Untuk Sinau, kami melakukan presentasi bersamaan, sebagai satu kelompok kelas 12. Kemudian untuk menceritakan magang dan apa yang kami lakukan di luar sekolah,

kami melakukan presentasi secara mandiri. Meskipun kelihatannya berat dan banyak sekali melakukan presentasi, bagiku ini



menyenangkan, karena setelah apa yang kami lakukan selama 1 semester, bisa kami bagikan dan bisa kami banggakan di saat ini. HAHHA bukan untuk bangga gimana ya, tapi kan ada saatnya kita perlu mengapresiasi apa yang sudah dilakukan oleh diri.

Semester ini merupakan semester yang berkesan bagiku, banyak kesulitan dan tantangan yang

berhasil aku lewati, kegiatan yang aku sukai dan sangat membuatku berkembang. Aku jujur aja bangga dengan diriku sendiri, sudah berhasil mencapai titik ini dan berkembang sepesat ini. Tersisa 1 semester lagi untukku berkegiatan di KPB dan tentunya aku akan memanfaatkan waktu itu untuk terus mengembangkan diriku dan mencari bintangku.



KELAS 12 S2

Di awal semester ini, sebelum masuk sekolah, aku mendapat tawaran kegiatan, yaitu kegiatan Create Youth Camp, salah satu kegiatan selama 1 bulan. Kegiatan ini mirip dengan Kelas Akal Budi yang sempat aku ikuti sebelumnya, namun disini kita tidak belajar pengelolaan proyek, melainkan kebudayaan dan kerajinan daerah. Kegiatan ini merupakan kolaborasi antara Pamflet Generasi, USAID dan Yayasan Humanis dan Inovasi Sosial. Awalnya aku ikut karena tertarik dengan materi dan juga uangnya. Karena katanya peserta yang terpilih akan mendapatkan uang 1,2 juta untuk penggantian kuota. Karena penawaran ini tiba-tiba masuk ke emailku, akhirnya aku langsung daftar, tanpa memikirkan



terlalu lama.

Ternyata setelah seminggu daftar, aku mendapat info bahwa aku diterima menjadi salah satu pesertanya. Senang bukan main karena aku bisa belajar kebudayaan dan bertemu dengan teman-teman se Indonesia. Bahkan saat diterima, aku tidak ingat

sama sekali mengenai uang yang diberikan. Karena biasanya selama ini aku mengikuti kegiatan online, perihal kuota ditanggung sendiri.

Di kegiatan ini, aku belajar banyak mengenai kebudayaan, toleransi, aktivisme, bahkan disini kami belajar mengenai bahasa isyarat. Kelas ini dilaksanakan setiap *weekend*, jadi tidak mengganggu kegiatanku di hari sekolah. Di akhir pertemuan, kelasnya sangat seru dan tidak pernah aku lupakan. Kami diajak untuk melakukan *virtual fieldtrip* ke AKUR Sunda Wiwitan. Sebelum acara ini, kami dikirimkan makanan, minuman dan juga padi oleh kakak-kakak dari Pamflet Generasi. Kemudian di hari H, kami benar-benar seperti melakukan perjalanan bersama. Video perjalanan menaiki mobil diputarkan, kemudian saat itu kami boleh makan dan minum, semua yang sudah diberikan. Setelah itu kita ada diskusi dan wawancara langsung dengan masyarakat dan ahli sejarah disana. Walaupun menggunakan zoom, rasanya masih sangat nyata karena kita benar-benar berinteraksi dengan orangnya. Setelah itu, kita dikasih waktu makan siang, ya untuk makan siang memang tidak diberikan, karena takut rusak juga makanannya. Nah setelah itu kita ada acara membuat wayang padi, bersama Kang Aang. Jadi padi yang diberikan kepada kami, akan kami buat bersama-sama melalui *workshop* yang dibawakan via zoom. Memang sedikit susah untuk memahaminya, karena ini kan berkarya dan ia hanya mencontohkan via zoom, kadang

kelihatan kadang tidak. Meskipun begitu, bagiku ini menjadi pengalaman yang sangat seru, karena sebelumnya aku tidak tahu ada wayang padi dan belum pernah membuatnya. *Virtual fieldtrip* ini berjalan lancar, internet juga mendukung sekali, seru banget deh pokoknya. Untuk teman-teman yang ingin ikut kegiatan seperti ini, bisa banget cari-cari di sosial media kalian, karena sekarang info kegiatan kayak gini, mudah banget didapatkan. Dan kalian akan mendapat banyak manfaat kalau ikut kegiatan seperti ini, bukan hanya relasi dan pengalamannya, tapi juga pengembangan karakter kalian.



Setelah kegiatan ini selesai, aku diberi tawaran oleh kayak dari Indorelawan, untuk kembali membantu di salah satu acara mereka, yaitu Generasi Bebas Plastik. Kali ini, aku tidak diminta untuk menjadi fasilitator, tapi menjadi mentor acara. Kegiatan ini memang merupakan kegiatan berjenjang, yang pertamanya jadi

relawan, bisa naik jadi fasilitator, kemudian menjadi mentor dan terakhir menjadi leader. Nah disini aku diminta untuk menjadi mentor acara, yang tugasnya merencanakan kelas yang akan dilaksanakan, kemudian mencari pemateri dan memastikan acara kelas akan berjalan dengan baik. Awalnya aku ragu untuk menerima, karena di semester ini, akan banyak kegiatan yang aku lakukan salah satunya adalah ujian yang sangat penting. Namun akhirnya aku menerima tawaran itu, karena aku berpikir aku akan perlu kegiatan lain tentunya diluar mempersiapkan ujian, dan aku rasa menjadi mentor acara, akan menjadi kegiatan pengalihan yang menyenangkan. Selain bidangnya yang aku sukai yaitu mengurus acara, kegiatan dan temanya pun sudah pernah aku ketahui sebelumnya, jadi aku semakin yakin bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan yang cocok mendampingi proses persiapan ujjanku.



Diawal, kami banyak melakukan *meeting*, membahas mengenai kurikulum program, menyiapkan acara, menyiapkan *open recruitment* dan banyak hal lain yang perlu disiapkan di awal. Kemudian aku mulai sibuk menyiapkan berbagai acara dan kelas yang akan dilaksanakan saat program ini berjalan. Aku yang bertugas memimpin tim acara tentunya belajar banyak mengenai cara melaksanakan sebuah acara dan belajar juga bagaimana memimpin tim yang anggotanya semua lebih tua dibandingkan aku. Melawan rasa takut, rasa tidak percaya diri, sampai akhirnya berhasil melaksanakan 4 kelas. Walaupun dengan berbagai kesulitan dan masalah yang dihadapi, tapi akhirnya aku bisa menyelesaikan semua dan memberikan kelas terbaik untuk para relawan. *Feedback* yang aku dapatkan juga positif dan teman-teman mentorku yang lain serta *leademya*, terus menyemangatiku untuk terus berproses.

TIPS!

Hidup itu ibarat roda, kita ga akan selalu ada diatas, begitu juga sebaliknya, kita tidak akan selalu dibawah. Maka, yakinlah bahwa semua yang terjadi hanya sementara dan tidak ada yang abadi.

Meskipun sepertinya di ceritaku kebanyakan pengalamanku berorganisasi positif, ada loh pengalaman negatif dan kurang mengenakan bagiku. Aku pun pernah ditolak ketika mau masuk organisasi dan di *ghosting* lah istilahnya sekarang, tiba-tiba ditinggal sama organisasinya dan mereka *on-boarding*. Saat itu

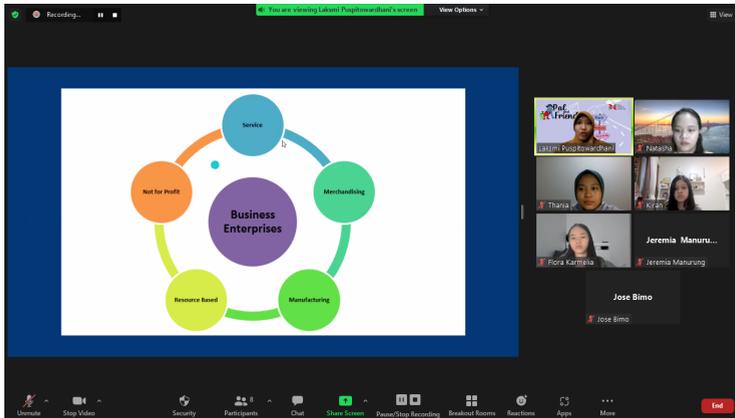
pastinya aku merasa sedih dan kecewa, tapi mau gimana pun aku tidak bisa mengubah keputusan yang sudah dibuat. Aku tidak terlalu terpuruk ketika menerima penolakan itu, malah aku semakin bersemangat untuk mencari informasi organisasi lain. Aku juga pernah masuk ke sebuah organisasi luar negeri, dimana seluruh timnya tersebar di seluruh dunia dan kita bekerjasama. Namun karena ketidakcocokan waktu, aku selalu tidak bisa ikut *meeting*, sehingga aku memutuskan untuk keluar karena kurang maksimal. Tanpa ikut *meeting*, pasti jadi ada banyak hal yang terlewat dan aku jadi tidak maksimal mengerjakan apa yang menjadi tugasku, dan walaupun aku ikut (aku pernah ikut 2 kali meeting mereka) aku ngantuk karena *meetingnya* jadi tengah malam bahkan subuh. Meskipun akhirnya aku keluar dari organisasi, aku tetap berusaha untuk menyelesaikan tanggung jawabku terlebih dahulu, sehingga ketika aku keluar, aku tidak menyusahkan orang lain, dan aku selalu berusaha mencari waktu yang tepat untuk keluar dan membicarakannya dengan baik-baik.

Memang sulit dan menjadi tantangan bagiku, tapi ini juga mengajarkanku untuk berani berkata tidak dan mengenal kapasitas diri. Kapan harus berhenti mengorbankan suatu hal dan kapan harus terus lanjut berjuang.

TIPS!

Beraniilah untuk berkata TIDAK

Selain itu, aku bekerjasama dengan salah satu lembaga di Surabaya yaitu Bina Edukasi Indonesia mengadakan kelas mengenai Design For Change. Kami mengadakan kelas ini spesial untuk teman-teman KPB. Biasanya bila akan mengadakan kelas ini, dikenakan biaya, namun karena aku kenal dengan orangnya dan juga beliau pernah kami undang untuk menjadi panelis di presentasi kami, maka kelas ini diberikan gratis untuk kami. Agar kami bisa semakin menambah *skill* dan *tools* untuk berproyek. Disini kak Laksmi yang merupakan founder dari Bina Edukasi Indonesia dan aku sempat aktif di komunitas ini untuk melaksanakan berbagai acara. Kelas ini dilaksanakan setiap Rabu malam, dan aku sangat merasa terbantu dengan adanya kelas ini karena aku jadi belajar banyak mengenai Design Thinking yang pastinya berguna untuk di KPB dan kehidupanku kedepan.



Di sekolah, kegiatanku di semester ini dipenuhi dengan belajar. Karena selama ini, kami tidak pernah belajar dan mempersiapkan ujian, kami hanya fokus mengerjakan proyek dan berkegiatan bersama komunitas, sehingga di semester akhir ini kami harus sangat mengejar. Kami mengadakan kelas *online* untuk belajar, namun mata pelajaran yang dipelajari bersama adalah matematika dan PKN, sisanya kami harus kejar sendiri, seperti bahasa dan mata pelajaran lain sesuai jurusan, IPA atau IPS. Meskipun istilah 'mengejar' digunakan, kami tetap mengerjakan proyek, jadi sebenarnya masih ga fokus juga untuk ujian. Kami membagi seminggu menjadi beberapa hari untuk proyek dan beberapa hari untuk fokus belajar ujian. Aku sendiri di luar kelas ada belajar mandiri, tapi itupun tidak sering dan tidak rutin. Aku memang bukan tipe anak yang suka belajar mata pelajaran, dan duduk berlama-lama. Aku lebih suka bertualang dan melakukan langsung

apa yang aku pelajari, aku juga suka bertemu langsung dan berdiskusi dengan orang-orang daripada belajar pelajaran sendiri.

TIPS!

Bangun dan jagalah relasi, karena kita tidak akan tahu kapan kita saling membutuhkan.

Kalau bisa dibilang memang persiapan ujianku kurang maksimal saat ini. Aku lebih mementingkan kegiatan organisasi dan kegiatan luar sekolahku yang lain, entah kenapa rasanya sulit sekali mengumpulkan motivasi untukku belajar, jadi aku tidak terlalu memaksakan juga. Kedua orang tuaku juga tidak memaksaku untuk belajar terus menerus dan menegurku karena aku terlalu banyak mengerjakan hal lain, mereka hanya mengingatkan ku sekali untuk ingat konsekuensinya, ada sebab ada akibat, dan mereka membiarkanku memilih sendiri konsekuensi apa yang akan aku ambil.



Akupun terus mengerjakan tugas komunitas sambil sedikit-sedikit belajar. Mengikuti kelas belajar seminggu 3

kali dan tetap fokus mengerjakan proyek. Menuju ujian,

dilaksanakan 2 TO dari Pewaris Bangsa. Kami yang merupakan Kelompok Petualang Belajar, ikut Pewaris Bangsa untuk ujian akhir, jadi kami harus mengikuti jadwal yang diberikan. Di 2 TO ini, aku benar-benar menggunakan waktuku untuk memahami soal dan mempelajari soal yang keluar di ujian. Aku juga rajin ikut pembahasan yang diberikan agar aku semakin paham dengan soal-soal yang akan keluar. Dan ketika ujian dilaksanakan, aku bisa melaksanakannya dengan baik dan lancar, bahkan aku seringkali keluar duluan. Di akhir ketika mendapatkan nilai, ternyata nilaiku pun memuaskan, denganku yang *effortless*. Cukup bangga dengan pencapaianku dan melihat reaksi kedua orang tuaku, yang sepertinya cukup bangga dengan nilai yang didapat ditambah dengan keseharianku yang mereka lihat tidak pernah belajar.

Meskipun 1 tahapan sudah dilewati, masih ada 1 tahapan lagi yang harus aku selesaikan di kelas 12 ini, yaitu proyek. Proyek yang dilaksanakan yang masih sama dengan semester sebelumnya, yaitu Sinau. Kelas Sinau kali ini membahas mengenai kopi dan dilaksanakan secara *offline*. Dan kali ini yang menjadi ketuanya bukan aku, kali ini aku ditempatkan sebagai PIC acara. Lagi-lagi acara. Ya entah kenapa aku suka sekali mengatur dan merencanakan sebuah acara. Kelas inipun aku coba rancang semenarik dan seseru mungkin.

Proses pembuatan kelas ini cukup menyenangkan dan bikin gemes. Aku yang di semester kemarin berkesempatan untuk menjadi ketua untuk pelaksanaan 4 kelas, cukup gemas dengan proses pembuatan kelas ini yang hanya 1 tapi memakan waktu yang sangat lama. Kamipun banyak bergantung pada orang lain sehingga banyak menghambat di beberapa aspek proyek. Aku sempat merasa kesal dan gemas, namun untungnya disamping itu aku ada kegiatan lain yang bisa menjadi pelarianku. Akupun sempat berdiskusi dengan kakak mengenai apa yang aku rasakan dan aku mencoba mencari saran, apa yang harus aku lakukan agar aku bisa mengatasi hal ini. Banyak orang bilang mungkin aku merasa bosan dan malas karena aku sudah melaksanakan ini kemarin, jadi terkesan proyek ini hanya mengulang-ngulang dan aku tidak mendapatkan apapun. Akhirnya beberapa orang yang aku ajak diskusi, menantangku untuk mengerjakan beberapa hal lain, seperti menulis buku, merancang acara, ikut kegiatan koperasi Semi Palar dan kegiatan lainnya. Dan benar saja kegiatan ini memberiku motivasi baru dan cukup bersemangat kembali untuk berproyek setelah sempat cukup lama aku merasa malas. Tapi aku jadi aktif juga



membantu Koperasi Semi Palar, menulis dan membantu kegiatan lain di sekolah. Mungkin kalau dilihat kecil, karena masih kegiatan di dalam sekolah juga, tapi karena banyaknya kegiatan yang aku ikuti, jadi lumayan menantang dan pusing juga.

TIPS!

Mencari pengalihan dari rutinitas memang kadang diperlukan, tapi harus tetap tahu dan paham prioritas.

Ditengah kegiatanku, aku juga mulai memikirkan Lifeplanku. Aku sempat merasa bimbang dengan pilihan dan rencanaku kedepan, karena rencanaku kedepan adalah membuat sebuah komunitas, yang berbeda jauh dengan kebanyakan anak SMA diluar sana, yang setelah lulus ingin kuliah di universitas A atau ingin keluar negeri. Aku sempat bingung dan *overthinking*, apakah pilihan yang aku ambil merupakan pilihan yang tepat. Belum sempat berdiskusi dengan kakak, ada satu kondisi dimana aku duduk berdua dengan Kak Andy. Disinilah aku mencoba untuk berani terbuka, menceritakan permasalahanku, kebingunganku yang ternyata dari obrolan itu, sudut pandangku meluas dan aku jadi yakin dengan apa yang aku pilih. Ajaib ya, hanya dengan terbuka dan berdiskusi sebentar, bisa mengubah pola pikir kita. Ketika diskusi, Kak Andy menyebutkan bahwa ketika bermimpi, kita perlu bermimpi sebesar-besarnya dan jangan pernah mendengarkan orang lain yang selalu menjelek-jelekkkan kita. Mereka tidak tahu

perjalanan yang kita jalani dan kesulitan yang kita alami, istilahnya mereka hanya melihat dari luar tanpa tau isinya. Jadi kita harus percaya diri dengan apa yang kita impikan. Hal ini membuatku jadi yakin bahwa pilihan yang aku buat bukan suatu hal yang aneh, bukan suatu hal yang jelek. Tidak ada yang salah dengan pilihanku, karena kita mengambil sebuah keputusan ini berdasarkan berbagai pertimbangan diri, dimana yang kenal diri hanya kita sendiri.

Setelah diskusi dengan kak Andy, ada juga sesi diskusi dengan kakak-kakak salah satunya kak Leo. Kak Leo juga banyak membantuku dalam penyusunan LifePlan sampai akhirnya aku bisa menemukan apa yang akan aku lakukan selama 1, 5 dan 10 tahun kedepan dan YAKIN. Yang paling penting adalah bagaimana kita yakin dengan pilihan sendiri karena pada akhirnya yang akan menjalankan kehidupan adalah kita sendiri. :)

Setelah moodku kembali lagi, aku mulai bersemangat untuk mengerjakan proyek, mulai aktif berkontribusi di diskusi dan kegiatan kelas. Apalagi mendekati acara, yang akan dilaksanakan secara *offline*, aku semakin bersemangat. Aku juga menjadikan hari-hari terakhirku sebagai pelajar sebagai penyemangat. Aku tidak ingin menyesal di kemudian hari karena tidak maksimal di proyek terakhir ini. Aku membantu menyiapkan *venue* untuk acara, menyiapkan barang dan alat yang dibutuhkan, serta menyiapkan

kit. Kami semua membagi tugas untuk hari H dan tibalah di hari pelaksanaan.

Hari itu, aku mempersiapkan banyak hal, mulai dari mengangkat meja dari bengkel ke pendopo yang lumayan jauh, dimana mejanya juga merupakan meja besi yang beratnya wah tidak bisa digambarkan. Kami perlu mengangkat 10 meja lebih dan tentunya sangat melelahkan. Untungnya saat itu kami dibantu oleh teman-teman kelas 10, yang banyak membantu mengangkat meja. Setelah semua meja terangkat, kami menatanya dan menyiapkan meja, kami mulai menyimpan kit di meja, menyiapkan proyektor dan layar. Cukup lama kami beberes, sekitar 2 jam, sampai tiba-tiba pemateri sudah datang. Kamipun membantu para pemateri membawa barang, yang ternyata barang yang mereka bawa banyak sekali. Kamipun menjelaskan beberapa hal kepada mereka, mengenai alur acara secara lebih detil kemudian siapa saja peserta yang akan ikut. Aku sendiri setelah itu langsung menyiapkan meja tamu, karena aku akan menjaga meja didepan. Kami sempat istirahat makan siang sebentar, tapi kemudian langsung menyiapkan acara. Para peserta mulai datang, sehingga kamipun harus siap menjaga. Aku menjaga meja depan sambil membantu mengarahkan peserta ke mejanya.

Sesi pertama dimulai, diisi oleh kak Sari yang akan menjelaskan materi *basic* kopi. Setelah materi, ada sesi *tasting* yang diikuti

peserta, jadi nanti peserta akan diajarkan melakukan teknik *brewing* kemudian mereka akan diminta mencicipi kopi dan mengkategorikan rasa kopi. Ada beberapa *games* juga yang bikin acara jadi semakin seru.

Memasuki sesi 2, kegiatan jadi lebih seru. Kami dengan cepat menyiapkan meja untuk sesi 2, karena ternyata sesi 1 selesainya agak terlambat, sehingga waktu yang kami miliki untuk menyiapkan sesi 2 semakin sedikit. Untungnya kami lumayan banyak panitianya, ada kelas 12 dan kelas 10, jadi bisa selesai dengan cepat. Ada yang membantu foto, ada juga yang bertugas



membersihkan dan menyiapkan meja. Sesi 2 dimulai dengan pemaparan materi mengenai *mocktail* oleh kak Marvell kemudian para peserta diajak untuk mengikuti resep

mocktail yang sudah diberikan, dan disesi selanjutnya, peserta boleh mengkreasikan *mocktail* yang mereka buat dengan bahan yang sudah disediakan panitia. Seru banget saat itu, walaupun sempat *chaos* tapi tetap seru dan para peserta berhasil menghasilkan menunya masing-masing. Ada 2 pemenang juga

dari kelas *mocktail* ini, salah satunya anak SD yang membuat ia jadi semngat dan sangat senang ketika pulang. Pokoknya kelas Sinau terakhir ini sangat berkesan untukku, dilaksanakan secara *offline* dengan antusias peserta yang sangat tinggi. Selain itu aku juga terharu dengan suasana yang ada saat itu akhirnya Semi Palar bisa melaksanakan acara *offline* lagi dan semuanya terlihat sangat senang. Pencapaian terbaik di semester ini!



Setelah melaksanakan kelas Sinau, aku dan semua teman-teman kelas 12, melaksanakan 1 tahapan terakhir di KPB yang menjadi pertanda bahwa ini adalah perjalanan terakhir di KPB yaitu presentasi LifePlan. Presentasi yang sekaligus merangkum semua perjalanan di KPB. Presentasi ini kami lakukan di sore hari, dan

bagiku ini cukup berat. Untukku yang sudah menjadikan Semi Palar sebagai rumah kedua, melakukan presentasi terakhir yang sudah menjadi kebiasaan selama 3 tahun tentunya berat, karena ini berarti aku sudah harus meninggalkan Semi Palar sebagai seorang pelajar. Aku harus bersiap untuk menghadapi jenjang selanjutnya yaitu kehidupan.

Presentasi ini berjalan dengan sangat seru, kami hanya diminta oleh kayak untuk datang kami hanya diminta kakak untuk datang melakukan presentasi, jadi tidak perlu persiapan apapun, bahkan akupun tidak tahu siapa yang akan menonton presentasi, jam berapa presentasinya dan bagaimana urutan presentasinya. Baru pertama kali mau presentasi sama sekali ga ada persiapan, jadi harus siap dengan apapun yang terjadi. Walaupun deg-degan, aku tetap berusaha beradaptasi, karena nanti pun akan ada saatnya aku harus siap dengan kondisi apapun. Presentasi dimulai dari Bimo, aku, Linus, Karmel dan Denzel.



Waktu aku presentasi, tiba-tiba badanku keringetan, deg-degannya baru pas didepan, padahal dari sebelumnya ga ada perasaan takut sama sekali. Tapi untungnya presentasiku bisa berjalan dengan lancar, sesi tanya jawab pun bisa aku jawab dengan baik dan aku merasa bangga dengan hasil presentasiku. Setelah presentasi selesai, tiba-tiba Kak Imam salah satu orang di Semi Palar yang banyak membantu dan memotivasiku memberikan kata-kata yang sangat menyentuh, membuatku terharu. Sudah beberapa kali, setiap Kak Imam menyampaikan sesuatu, aku selalu menangis karena kata-katanya yang sangat menyentuh dan membuatku teringat akan kegiatan yang pernah aku lakukan di Semi Palar. Kak Imampun mendoakan kami semua agar apa yang menjadi cita-cita kami bisa tercapai.

Setelah itu, kami diminta untuk maju kedepan. Seluruh kelas 12 saat itu berdiri di depan, kemudian kami mendengarkan kata-kata dari Kak Leo dan Kak Andy. Aku sudah tidak bisa menahan tangis, terharu sekali dengan kata-kata yang dilontarkan, sedih harus meninggalkan Semi Palar yang menjadi rumah keduaku selama ini, tapi juga merasa bangga dengan pencapaianku sampai titik ini. Setelah sesi itu selesai, kami diberikan kenang-kenangan dari teman-teman KPB, ada makanan dan juga foto masing-masing dari kami yang dipasang di kayu (seperti sertifikat Semi Palar yang biasa didapat di akhir). Makin terharu dan sedih, apalagi setelah itu ada video dari mentor proyek kami selama di KPB, kakak-kakak

yang dulu pernah mengajar kami yang diputarakan. Kamipun tidak lupa mengabadikan beberapa momen kegiatan itu...





MAKNA KPB

Selama berkegiatan di KPB, tentunya ada banyak kegiatan, pengalaman dan pembelajaran yang aku dapat. Hal ini juga mempengaruhi bagaimana aku memaknai Kelompok Petualang Belajar sebagai tempatku berkegiatan selama 3 tahun kebelakang. Tentunya makna ini akan berbeda bagi setiap petualang dan mungkin akan berubah seiring berjalannya waktu.

KELOMPOK

Bagiku kelompok memiliki makna yang cukup dalam. Mungkin kalau secara garis besar, kita mengerti bahwa kelompok adalah sekumpulan orang dengan tujuan yang sama. Namun ketika diterapkan dalam dunia nyata, rasanya sebuah kelompok tidak selalu memprioritaskan tujuan yang sudah disepakati bersama. Seringkali ketika sudah berjalan, tujuan yang sudah disepakati bersama ini, menjadi tujuan yang tertinggal dibelakang, yang semoga saja salah satu anggota mengingatnya.

Makna kelompok bagiku sendiri, dengan berbagai pengalaman yang sudah pernah aku alami, adalah sekumpulan orang dengan visi dan tujuan yang sama, dengan skala prioritas yang sama dan saling mendukung. Bila tidak memenuhi hal itu, menurutku suatu kelompok tidak bisa disebut kelompok.

Di KPB sendiri, kelompok memang memiliki penekanan tersendiri, penting bagi teman-teman di KPB untuk bisa berdinamika baik dengan kelompoknya. Walaupun memang pastinya akan ada kesalnya, ga sukanya, dramanya sampai keseruannya dalam setiap kelas, tapi hal ini akan menjadi bumbu dalam setiap kelas.

Tapi di KPB, meskipun kita sebuah kelompok dan memiliki tujuan menyelesaikan sebuah proyek, bisa jadi tujuan ini berbeda bagi setiap anggotanya. Mungkin untuk A, tujuan ini merupakan prioritas, sedangkan bagi B menjadi prioritas kedua bahkan bagi C tidak menjadi prioritas. Hal ini menjadi tantangan tersendiri untukku, yang lebih suka mengerjakan banyak hal sendiri. Disini aku ditantang untuk bisa berkegiatan dan berdinamika dengan baik, membangun tidak hanya membangun diri sendiri namun kelompok dan bagaimana bisa menggerakkan kelompok. Pastinya banyak hal dalam diriku yang berkembang karena kegiatan berkelompok, salah satunya adalah kepercayaan diri dan kemampuan komunikasiku, karena dalam kelompok, kita terbiasa melakukan diskusi dan debat yang memerlukan kepercayaan diri dan skill komunikasi.

Meskipun begitu, di satu sisi, kelompok memiliki kekuatan tersendiri, misalnya ketika diskusi, akan ada banyak sudut pandang dan pastinya suara akan lebih kuat dibandingkan individual, apalagi ketika yang bersangkutan dengan pihak lain

dan proyek besar. Sempat beberapa kali, kami berkegiatan, membuat proyek secara berkelompok terutama di kelas 10 dan kelas 12. Kami membuat berbagai macam proyek, yang dikerjakan secara berkelompok. Selain memiliki kekuatan, berkegiatan kelompok juga memiliki keseruan tersendiri, karena jadi sering bercanda dan lebih santai saat mengerjakannya (karena karakter setiap anggota yang berbeda)...

Selain dengan kelompok kelas, kita juga sebagai siswa KPB yang berkegiatan secara *project based learning* dan *community based learning*, tentunya akan banyak berkegiatan bersama dengan komunitas. Komunitas yang bisa disebut juga sebuah kelompok baru, karena merupakan gabungan dari dua kelompok yang awalnya berjalan sendiri, kini bergabung untuk menghasilkan hal baru. Entah berkegiatan untuk membuat proyek atau sekedar mentoring, tapi itu juga merupakan salah satu kegiatan berkelompok yang aku sukai.

Meskipun begitu aku sadar, bahwa ketika kita hidup, kita tidak bisa menghindar dari sebuah kelompok, aku harus bisa bergabung dalam sebuah kelompok dan menyatu dengan masyarakat. Walaupun selama ini sering menghindari kegiatan kelompok, aku jadi belajar bagaimana menghadapi berbagai tipe orang dan menjadi lebih dewasa. Ketidaksukaan yang dialami, pastinya harus bisa kita tangani dan salurkan dengan baik yaa..

Bagaimana pengalaman berkegiatan bersama kelompok mempengaruhimu dalam melihat kehidupanmu ke depan?

Kegiatan bersama kelompok selama aku berproyek di KPB menyadarkanku bahwa tidak semua anggota tim akan berkelakuan sesuai dengan yang kita inginkan. Disini aku belajar bagaimana membaca karakter seseorang, menurunkan ego dan belajar lebih dewasa. Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam kehidupan kita akan hidup sebagai bagian dari kelompok, jadi selama di KPB ini, aku belajar untuk menjadi anggota kelompok yang baik, juga menjadi pemimpin yang baik.

Apakah pengalaman menyenangkan menjadi penting dalam sebuah kelompok atau cukup asalkan kita bisa menyelesaikan tugas/tanggung jawab masing-masing?

Menurutku, pengalaman yang menyenangkan tentunya berperan penting dalam sebuah kerja kelompok, bagaimana menjadikan kegiatan kerja kelompok ini jadi bermakna dan seru pastinya. Bila suasana kelompok menyenangkan, tentu proses pengerjaan proyekpun akan seru dan tanpa beban. Namun penting juga untuk kita bisa menyelesaikan tanggung jawab masing-masing. Bila terlalu banyak bersenang-senang tanpa menghasilkan sebuah progress, menurutku hal itu tidak bisa dibiarkan. Kedua hal ini perlu diseimbangkan, ada saatnya kita memang harus fokus berprogress, ada saatnya juga kita membuat

pengalaman-pengalaman yang menyenangkan. Namun dalam kegiatan kelompok selama ini, aku sendiri merasa lebih nyaman bila semua anggota fokus mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, karena seringkali bila terlalu banyak menciptakan pengalaman yang menyenangkan, proses pengerjaan proyek jadi terhambat.

PETUALANG

Bukan KPB kalau tidak bertualang katanya. Secara namanya pun Kelompok Petualang Belajar, pasti ada saat dimana para siswa akan menjadi petualang, bertualang bersama komunitas, bertualang dan berproyek bersama teman-teman. Proses penemuan dan pembuatan sebuah proyek pun biasanya melalui proses petualangan yang cukup panjang. Ketika kelas 10, kami membuat sebuah proyek board game yang proses pembuatannya cukup panjang, kami melakukan jalan-jalan di daerah Braga, berpetualang bersama beberapa komunitas seperti YPBB, dan membuat boardgame bersama Kummara. Bertualang tidak selalu bermakna bersenang-senang loh, dan makna ini bisa didapatkan ketika aku berada di KPB, harus mencapai sesuatu namun tetap dengan cara bertualang dan santai.

Kalau dicari, petualangan memiliki makna sebagai sebuah pengalaman yang unik dan bersifat menarik. Memang betul,

petualangan itu akan sangat menarik, karena biasanya banyak kejutan terjadi ketika kita menjalani sebuah petualangan atau perjalanan. Dan hal ini lah yang seringkali membuat sebuah perjalanan menjadi seru dan berkesan.

Bagiku sendiri, petualangan memiliki makna melakukan sebuah perjalanan yang tidak disangka-sangka. Petualangan itu terjadi ketika kita melakukan sebuah perjalanan, melakukan eksplorasi dan menemukan sesuatu yang tidak diduga sebelumnya. Menurutku, bila kita tidak mendapatkan apapun dari sebuah perjalanan sebagai petualang, tidak akan ada gunanya. Kita harus bisa mengambil sebuah makna dari perjalanan yang dilakukan, untuk menjadi petualang yang sejati.

Selama di KPB ini, memang kita banyak melakukan petualangan, petualangan bersama dengan komunitas, petualangan keliling kota dan kegiatan seru lainnya, namun sebetulnya selama 3 tahun ini, kita juga melakukan petualangan dalam diri masing-masing, petualangan menemukan diri dan menemukan bintang masing-masing.

Petualangan diri sendiri ini, menjadi petualangan yang paling sulit dan paling panjang rasanya, karena penemuan diri ini seringkali banyak dipengaruhi orang lain, sehingga terasa 'ini bukan diri aku yang seutuhnya'. Namun selama di KPB, aku melakukan banyak

eksplorasi diri, petualangan penemuan jati diri dengan melakukan berbagai proyek, mulai dari yang tidak aku sukai sampai yang sangat aku sukai dan berdiskusi dengan beberapa komunitas. Aku banyak memaksakan diriku untuk keluar dari zona nyaman dan disinilah aku menemukan apa yang aku sukai.

Dulu, aku merupakan seorang anak yang sangat pemalu, aku akan sangat menghindari kegiatan yang berurusan dengan orang banyak, aku hanya menyukai menulis dan hal-hal yang hanya dikerjakan sendiri. Namun, dengan banyaknya proyek di KPB, berkegiatan bersama komunitas, aku menyadari bahwa aku suka berdiskusi, aku suka membuat perencanaan dan melaksanakan *event-event*. Hal ini baru muncul ketika aku bisa memberanikan keluar dari zona nyaman dan berani menerima tantangan. Padahal mungkin, mudah saja aku tinggal menolak dan tetap berdiam diri di lingkungan dan kebiasaanku yang nyaman.

Proyek di kelas 10 yang memang semuanya merupakan bidang yang tidak aku sukai, kemudian mengerjakan proyek di kelas 11 yang sangat aku sukai, kemudian mendorongku untuk memberanikan diri eksplorasi proyek di kelas 12. Di kelas 12 ini, akhirnya aku menemukan diriku, menemukan apa minat dan kesukaanku dan bagaimana mengontrol diriku.

Meskipun begitu, aku sendiri merasa petualangan ini menjadi petualangan yang paling menyenangkan, karena aku bisa melakukan eksplorasi sebebas apapun, mengalami jatuh bangunku sendiri dan menemukan makna kehidupan yang baru. Karena pada akhirnya kehidupan kita, akan menjadi petualangan diri masing-masing...

BELAJAR

Belajar memiliki makna yang cukup dalam dan luas bagiku. Karena selama di KPB ini, aku melakukan proses belajar dengan sengaja dan tidak disengaja. Seperti ketika magang, atau membuat proyek, mungkin bukan disebut 'belajar' secara formal, tapi secara tidak langsung aku berhasil mengembangkan *skill* komunikasiku, *skill*ku menggunakan berbagai aplikasi dan *soft skill*ku yang lain. Namun aku juga ada sesi belajar yang benar-benar belajar mata pelajaran seperti belajar untuk mempersiapkan ujian.

Bagiku, setiap detik dalam hidupku adalah belajar. Entah disadari atau tidak, setiap detiknya kita menemukan hal baru, mempelajari hal baru dan mengolahnya menjadi sebuah informasi baru. Belajar tidak akan berhenti sampai hidup kita berakhir dan bagiku semua tempat ada sekolah dan semua orang adalah guruku. Ini semua kembali ke bagaimana kita memaknai kehidupan dan pengalaman hidup.



REFLEKSI

Buku yang aku tulis ini, mungkin tidak bisa menceritakan seluruh perasaanku selama menjalani kegiatan di KPB. Proses penentuan SMA yang cukup lama, kegiatan dan proyek yang dijalankan, pengalaman yang dikumpulkan, semuanya sangat membantuku sampai akhirnya aku bisa menjadi pribadi yang seperti sekarang.

Bukan hanya *skill*ku yang berkembang, tapi juga karakterku yang terbentuk. Menjadi pribadi yang lebih dewasa, lebih percaya diri dan peduli. Dan juga pastinya mandiri, adaptif dan bermanfaat. Melalui berbagai proyek, mulai dari yang aku suka sampai yang tidak aku suka, semuanya menjadi pengalaman tak terlupakan bagiku. Proyek *board game*, sistem pengolahan sampah, proyek mandiri seni, mengajar bersama Ryukenshei, proyek mandiri, Nyenack, Sinau dan magang. Terima kasih untuk pengalamannya!

Satu hal yang akan selalu aku ingat dan terapkan dalam kehidupanku setelah berkegiatan di KPB adalah tentang bagaimana menemukan diri, mengenali diri, memahami diri untuk kemudian bisa bermanfaat bagi sekitar.

Setelah KPB ini, tentunya ada banyak hal yang ingin aku capai, mimpi besar yang ingin aku gapai, layaknya anak SMA lain yang memiliki mimpi. Meskipun terlihat menakutkan, aku yakin aku bisa mencapai mimpi itu, dengan pengalaman yang sudah aku kumpulkan dan relasi yang sudah aku miliki. Doain yaa!

Ucapan Terima Kasih

Menulis sebuah buku dalam jangka waktu hanya 1 bulan, tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi diriku. Apalagi aku harus merefleksikan perjalananku selama 3 tahun kebelakang dan mengerjakannya sendiri. Namun aku bisa menyelesaikan semua ini, berkat dukungan dan bantuan dari orang-orang di sekitarku..

Pertama-tama, aku ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tuaku, yang sudah mendukungku berkegiatan selama ini di KPB, berproses dan mempercayakan banyak hal kepada diriku. Tanpa hal ini, tentunya aku tidak akan seperti aku yang sekarang. Mereka memberikanku banyak kesempatan, banyak ruang dan kepercayaan, selalu ada disaat aku lelah dan bingung. Terima kasih yaa! Untuk Nadine juga yang udah banyak bantu dan bikin SMA kakak makin seru.

Untuk kakak-kakak di KPB yang sudah membantuku berproses dan berproyek selama 3 tahun kebelakang, kak Jere dan kak Leo yang mau aku ganggu berkali-kali bahkan sampai malam untuk diskusi. Tanpa kalian, aku ga akan bisa kayak sekarang. Dua kakak ini

banyak mendorongku untuk mencoba banyak hal dan mengajarku banyak hal. Buat kak Jere yang udah ngedorong aku untuk nulis buku ini, sampai akhirnya jadi. Tantangan yang seru banget!

Untuk kak Andy dan Semi Palar yang sudah memberikanku kesempatan untuk berproses selama 16 tahun di Semi Palar dan menemaniku dalam proses penemuan bintangku.

Untuk teman-teman yang sudah berproses bersama di kelas maupun di KPB, terima kasih untuk waktunya selama ini. Banyak pelajaran dan pengalaman berharga yang jadi kenangan yang tidak akan aku lupakan. Banyak proyek yang sudah dilakukan bersama, susah senang dilewati bersama, ga kerasa udah harus pisah aja.. *See you on top guys!*